

ABSTRAK

Laporan Penelitian Individual

**PANDANGAN DAN RESPON GURU AGAMA
TERHADAP GERAKAN RADIKALISME *ISIS*,
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen
Kota Semarang)**



Disusun oleh:

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
(NIP: 196903201998031004/LektorKepala/IV.b)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

Gerakan radikalisme ISIS akhir akhir ini telah menjadi perhatian dan isu global. Penelitian ini sangat berkaitan isu ini. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga penulis hanya melakukan interpretasi data yang terkumpul. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme *ISIS*, dan implikasinya dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di kecamatan Mijen Kota Semarang. Temuan dari penelitian ini adalah pertama, pandangan guru agama Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Semarang tentang gerakan radikalisme ISIS adalah bahwa gerakan yang dilakukan ISIS telah menyalahi ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah saw. Pandangan tersebut berdasarkan gerakan yang dilakukan ISIS selama ini, yang diantaranya adalah Pemahaman tentang Jihad yang salah, doktrin mati syahid yang dibelokkan, pengkafiran (*takfir*) terhadap orang di luar kelompoknya, praktek pemaksaan masuk Islam, praktek pembunuhan keji dan biadab, perekrutan tentara anak-anak, perbudakan dan pemerkosaan, dan perusakan situs-situs bersejarah. Kedua, respon atau tanggapan Guru Agama (Pendidikan Agama Islam) Sekolah Dasar (PAI SD) di Kecamatan Mijen Semarang adalah bahwa mereka menolak dan tidak setuju dengan gerakan radikalisme ISIS karena apa yang dilakukan oleh ISIS tidak bisa dibenarkan jika dilihat dari sudut ajaran agama Islam, tuntunan Rasulullah, dan telah melawan negara yang sah. Keberadaan Islam dan umat Islam seharusnya menjadi rahmat tidak hanya bagi manusia saja tapi bagi semesta alam, serta mengedepankan sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah saw. Dan ketiga, implikasi dari pandangan dan respon tersebut dalam pembentukan karakter di sekolah adalah bahwa guru: melaksanakan pembelajaran PAI sesuai kurikulum, menanamkan agama dengan benar, tidak melakukan pembelajaran secara ekstrim, menekankan akhlakul karimah dan mauidhoh hasanah, dan menanamkan kasih sayangkepadateman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan nikmat dan petunjuk bagi penulis dan keluarga, sehingga penelitian yang berjudul **“Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”** penulis dapat selesai dengan baik. Dan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rosul Allah, Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar yaitu Islam.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian dengan mendapat bantuan biaya dari DIPA BLU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Biaya penelitian ini benar-benar membantu kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar SDN Jatibarang 02, SDN Cangkiran 01 dan SDN Ngadirgo 03 kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat dengan leluasa melakukan penelitian dan menyelesaikannya dengan baik.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada sahabat-sahabat dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penelitian ini. Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya untuk istri tersayang Rufiati dan ananda tercinta Nuhab Muhtaba Mahfud dan adik perempuannya, serta adiknya tercinta Moh. Yasir Alimi, yang karena senyum dan tawanya menjadikan semua problem penelitian ini dapat terjawab dan terselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga dengan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi siapa saja yang membacanya. Selanjutnya kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini penulis sangat nanti-nantikan. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR ISI

Abstrak.....	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. KERANGKA TEORETIK.....	8

BAB II RADIKALISME DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Radikalisme Pemahaman Agama	15
1. Pengertian Radikalisme	15
2. Faktor-Faktor Radikalisme	20
B. Ayat-Ayat Yang Rentan Terhadap Pemahaman Radikal	23
C. Kesalah Pahaman Tentang Jihad	28
D. ISIS	37
1. Apa itu ISIS	37
2. Siapakah ISIS	40
3. Bentuk-Bentuk Radikalisme ISIS	43
E. Guru Agama Dan Pembentukan Karakter Anti Radikalisme	51
1. Fungsi Pendidikan Agama	51
2. Peran dan Fungsi Guru Agama	59
3. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	82
B. Sekilas Tentang Kecamatan Mijen	89

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Guru PAI SD di Kecamatan Mijen	94
1. Subhi Abadi	94
2. Ngatirin	97
3. Sri Haryanti	101
B. Pandangan Guru Agama Terhadap Gerakan Radikalisme ISIS	105
1. Pemahaman tentang Jihad yang salah	105
2. Doktrin mati syahid yang dibelokkan	113
3. Pengkafiran (takfir) terhadap orang di luar kelompoknya	115
4. Praktek pemaksaan masuk Islam	117
5. Praktek pembunuhan keji dan biadab	122
6. Perekrutan tentara anak-anak	124
7. Perbudakan dan pemerkosaan	126
8. Perusakan situs-situs bersejarah	128
C. Respon Guru Agama Terhadap Gerakan Radikalisme ISIS	130
D. Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah	137
1. Melaksanakan pembelajaran PAI sesuai kurikulum	139
2. Menanamkan Agama dengan benar	143
3. Tidak melakukan pembelajaran secara ekstrim	147
4. Menekankan akhlakul karimah dan mauidhoh hasanah	151
5. Menanamkan kasih sayang kepada teman	155
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Saran-Saran	158
C. Penutup	159
Daftar Pustaka	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan tepat. Pemahaman agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada timbulnya perilaku beragama yang menyimpang, diantaranya adalah munculnya radikalisme agama, lebih spesifik lagi tindakan terorisme. Radikalisme dan terorisme merupakan dua sisi mata uang yang saling berkaitan yang keduanya disebabkan oleh kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami agama.

Disadari atau tidak, dewasa ini agama tengah mengalami pergulatan yang sangat dinamis. Sebab, agama cenderung terjebak pada ritualisme klasik dan kepatuhan apologetik. Ditengah realitas sosial yang penuh dengan carut-marut ini, harusnya agama mampu memberikan angin segar dalam penyelesaian konflik yang ada.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, agama melahirkan problem baru yang jauh lebih pelik dari sebelumnya, seperti konflik antar penganut agama, korupsi yang mentradisi dalam lingkungan pemerintahan dan lembaga-lembaga politik

dari tingkat pusat hingga daerah, politisasi agama dan pelanggaran hak asasi manusia yang tidak berkesudahan.¹ Jelas, hal ini menjadi bukti bahwa agama tak mampu menjalankan fungsinya, yakni sebagai optik penyelamat bangsa.

Kondisi tersebut diperkeruh dengan hadirnya kelompok-kelompok Islam radikal yang melakukan *truth claim* terhadap agamanya. Kelompok ini semakin tumbuh subur pasca reformasi, sebab kran-kran demokrasi semakin terbuka seluas-luasnya. Sehingga menjadi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan taringnya kembali setelah terpenjara dalam rezim orde lama.

Radikalisme dalam memahami ajaran Islam memunculkan kesan bahwa Islam adalah agama yang garang, kaku, statis, intoleran, eksklusif dan normatif. Hal ini tentu dapat membentuk pribadi yang keras dan anti kritik pada penganutnya. Akibatnya, aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama marak dilakukan. Sebagai contohnya, terorisme yang menyebabkan Islam identik dengan kekerasan, pembantaian, dan gerakan pembantaian yang dilakukan oleh gerakan radikal *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* di Iraq dan Syria, AlQaeda di Afganistan dan Pakistan, dan Bokoharam di Negeria.

Berkaca pada hal tersebut, tentu keterlibatan semua pihak untuk meminimalisir radikalisme sangat diharapkan. Terutama dari segi pendidikan, sebab pendidikan mempunyai peran dalam menyebarkan paham radikal dan meminimalisirnya (deradikalisasi). Sebab, beberapa lembaga pendidikan tertentu, seperti sekolah, madrasah, dan pesantren tertentu disinyalir merupakan tempat pengajaran paham radikal.

Padahal, pendidikan merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban pada suatu masyarakat. Persepsi ini lahir karena menyentuh aspek-aspek fundamental manusia, yaitu aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap mental dan penghayatan), dan aspek psikomotorik (skill). Dalam konteks ini, pendidikan memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan dalam kepribadian manusia.²

Sebagai suatu sistem, pendidikan tentu memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan adalah keberadaan bahan ajar, dalam hal ini terutama bahan ajar Agama Islam. Guru-guru mata pelajaran Agama Islam dan juga materi pembelajaran Agama Islam memiliki peran

¹ Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menaksir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta: P3M, 2004), Hlm. xxviii

² M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: LkiS printing Cemerlang, 2013), hlm. 1

strategis untuk menanamkan Islam inklusif dan moderat dan untuk mengetahui strategi dan bentuk-bentuk deradikalisasi Islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan dan respon guru PAI di SD terhadap munculnya gerakan Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS). Akhirnya, judul penelitian ini adalah **“Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ingin peneliti angkat yaitu:

1. Bagaimana pandangan guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang terhadap gerakan radikalisme *ISIS*?
2. Bagaimana respon guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang terhadap gerakan radikalisme *ISIS*?
3. Bagaimana implikasi dari pandangan dan respon guru agama terhadap gerakan radikalisme *ISIS* dalam Pembentukan Karakter Anak di SD di Kec. Mijen Kota Semarang?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pandangan guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang terhadap gerakan radikalisme *ISIS*.
- b. Mendeskripsikan respon guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang terhadap gerakan radikalisme *ISIS*.
- c. Menganalisis implikasi dari pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme *ISIS*, dalam pembentukan karakter di SD di Kec. Mijen Kota Semarang.

2. Signifikansi Penelitian

Secara teoretik penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori tentang pendidikan karakter berbasis pada deradikalisasi agama di sekolah dasar. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pelaksanaan deradikalisasi agama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

D. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang deradikalisasi agama telah menjadi perhatian banyak peneliti akhir-akhir ini, sedemikian rupa sehingga telah banyak karya yang dihasilkan terkait dengan permasalahan ini, antara lain :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Abu Rohmat, dengan fokus kajian “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. Penelitian ini mengambil setting lembaga sekolah yaitu SMU di Kota Semarang. Penelitian ini berupaya mengungkap elemen-elemen radikalisme Islam dalam mapel PAI dan strategi deradikalisasi Islam para guru dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah (SMU). Dari penelitian ini ditemukan adanya beberapa materi PAI yang apabila tidak dijelaskan dengan baik akan bisa menjurus kearah radikalisme Islam. Selain itu juga ditemukan beberapa strategi deradikalisasi Islam di sekolah umum yaitu kuratif, preservatif dan preventif.³

Kedua, penelitian Umu Arifah Rahmawati (2014), Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Perspektif Agama Islam*. Latar

belakang penelitian ini adalah banyaknya kekacauan yang mengatasnamakan agama, dan menjadikan seseorang bersikap radikal. Dimana sikap radikal tersebut tidak hanya berada pada taraf pemikiran namun sampai pada perbuatan yang tidak jarang menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep pemikiran Yusuf Qardhawi tentang radikalisme dan deradikalisme. Hasil penelitian menunjukkan radikalisme menurut Yusuf Qardhawi adalah sikap berlebihan dalam beragama, ketidaksesuaian antara aqidah dan perilaku. Sedangkan deradikalisme adalah sebuah terapi untuk mengatasi radikalisme. Langkah deradikalisasi yang dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI antara lain dengan gerakan *review* kurikulum serta memberikan pemahaman yang komprehensif kepada setiap siswa mengenai heterogenitas agama sedini mungkin.

Ketiga, Hasil penelitian Hamdani (2012), Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul *Deradikalisasi Gerakan Terorisme Analisis Politik Hukum Islam Terhadap Program Deradikalisasi Terorisme BNPT Tahun 2012*. Dari penelitian tersebut ditemukan *pertama*, bahwa ditarik dari sudut pandang politik hukum Islam, terorisme tidak lain adalah bughat dalam Islam. *Kedua*, secara

³ Baca: Abu Rohmad. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20 nomor 1 tahun 2012.

aplikatif ada tiga program besar BNPT dalam melakukan upaya deradikalisasi yakni pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian dan pembinaan preventif berkelanjutan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka dengan sifat penelitian deskriptif-analitik.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Abu Rohmad misalnya, lebih fokus pada radikalisme dan deradikalisasi paham radikal dalam pembelajaran PAI di SMA, penelitian Hamdani lebih menekankan pada aspek hukum Islam, dan penelitian Ummu Arifah lebih fokus pada aspek pemikiran Yusuf Qardhawi. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana pandangan guru agama di SD terhadap gerak radikalisme *ISIS*, sebagai upaya deradikalisasi agama dalam pembelajaran mata pelajaran agama Islam di Sekolah Dasar.

E. KERANGKA TEORETIK

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan

bangsa. Qodri Azizy menegaskan arah pendidikan agama diantaranya mencakup: *Pertama*, pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan akidah anak didik atau siswa/siswi sebagai landasan keberagaman. *Kedua*, pendidikan agama mengajarkan kepada siswa/siswi pengetahuan tentang ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dan *Keempat*, pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa/siswi harus menjadi landasan moral kehidupan.⁴

Pembelajaran mata pelajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) di sekolah di Indonesia paling tidak memiliki lima fungsi utama, yaitu: fungsi pengembangan, perbaikan, pencegahan, pembiasaan, dan fungsi pelestarian.

1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan murid-murid dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam di madrasah di pesisiran Jawa berfungsi untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pemahaman terhadap ilmu-

⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.73-79

ilmu agama Islam tidak hanya untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan agama saja, tetapi juga menciptakan manusia yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

- 2) Fungsi perbaikan, yaitu Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berfungsi untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari pengaruh ajaran-ajaran dari luar yang tidak benar atau menyesatkan, yang dapat menyebabkan melencengnya iman. Pemahaman agama yang benar akan dapat berfungsi sebagai alat untuk menangkal aliran-aliran sesat yang dapat merusak keimanan.
- 3) Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri murid-murid dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia se-utuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berfungsi sebagai penyaring/ filter ataupun penangkal terhadap pengaruh budaya asing, terutama budaya Barat ataupun Timur yang negatif, yang mengalir deras ke dalam wilayah kebudayaan pesisiran, pada era global ini. Fungsi ini bermanfaat untuk melawan dampak negatif dari globalisasi yang pada saat ini sulit dibendung.

- 4) Fungsi pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Pembelajaran Ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) berfungsi untuk membentuk manusia yang selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pelestarian, yaitu mewariskan nilai-nilai ideologi keagamaan (*Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*) kepada murid-murid. Pembelajaran agama Islam dimaksudkan untuk melestarikan ideologi aliran Sunni kepada peserta didik.⁶

Islam sebagai suatu ajaran Allah Swt. berisikan prinsip-prinsip yang tidak berubah, namun sejak awal kedatangannya terjadi interaksi antara prinsip-prinsip tersebut dengan persoalan kehidupan para pemeluknya. Sehingga menyebab-

⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 4-5.

⁶ Mahfud Junaedi, "Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)", Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

kan lahirnya elaborasi-elaborasi yang bervariasi sesuai dengan keadaan yang dialami.⁷

Islam Emansipatoris⁸ memetakan wacana keislaman yang ada sebagai berikut:⁹ Pertama, Islam Skriptualistik yaitu Islam yang fokusnya atau titik mula dan titik akhirnya adalah teks. Teks berfungsi sebagai *alpha* dan *omeganya* atau sebagai sentralnya: dari teks dan berakhir kepada teks. Misalnya saja, melihat zaman keemasan Islam (*the golden age*) pada masa silam sebagai sebuah *text* yang harus diwujudkan apa adanya sekarang ini.¹⁰

Kedua, Islam Ideologis yaitu Islam yang berangkat tidak dari memuja teks, akan tetapi dari pilihan kebenaran idenya sendiri yang diideologikan. Teks menjadi sekunder dan yang primer adalah ideologinya. Pola keislaman ini menggunakan teks sebagai pembenaran, legitimasi dan justifikasi. Jadi logis jika Islam Ideologis menjadi sektarian, menutup diri dan enggan memahami *the others*. Biasanya sikap ini pemicunya

⁷ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Pluralitas Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 27.

⁸ Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami historisitas dan sejauh mana teks itu dapat mewujudkan perubahan pada tataran praksis. Ini sejalan dengan pandangan, bahwa keistimewaan wahyu tidak dikarenakan wahyu tersebut berasal dari Allah Swt belaka, melainkan sejauh mana wahyu tersebut dapat membawa misi keadilan, pluralisme, pembebasan, kemanusiaan dan keadaban.

⁹ Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris*, hlm. xi-xvi

¹⁰ Bahtiar Effendy & Sutrisno Hadi (ed.), *Agama dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta: Nuqtah, 2007), hlm. 10

adalah kepentingan kekuasaan sehingga subur dalam wacana politik.

Ketiga, Islam Modernis yaitu Islam yang sedang melakukan justifikasi dan penyesuaian teologis (*islah*) terhadap fakta-fakta kemodernan. Isu Islam Modernis adalah isu-isu modernisme itu sendiri, sedangkan musuhnya adalah siapa saja yang melawan realitas dominan (kebenaran) itu sendiri.

Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak matrealistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif matrealistik dan penetrasi Barat.

Kedua, adanya pendangkalan agama dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan Islam radikal umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan matematik dan ekonomi yang rasional

dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual.¹¹

Disamping itu, dalam literatur lain dijelaskan bahwa munculnya gerakan Islam garis keras memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya latar belakang politik lokal dari ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik, dan semacamnya. Agama pada tahap awal bukanlah pemicu. Namun demikian, ketika kelompok telah terbentuk, agama menjadi faktor legitimasi maupun perekat yang sangat penting. Faktor internal lainnya yang turut menjadi sebab munculnya sikap radikalisme yakni isu solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di belahan bumi lain.¹²

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxvi

¹² Bahtiar Effendy & Sutrisno Hadi (ed.), *Agama*, hlm. 9

BAB II

RADIKALISME DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA

A. RADIKALISME PEMAHAMAN AGAMA

1. Pengertian Radikalisme

Secara harfiah radikalisme berasal dari kata radikal dan isme. Radikal mempunyai arti secara menyeluruh, habis-habisan, sementara radikalisme berarti paham yang menganut cara radikal dalam politik.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yg menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.² Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.³

¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hlm. 1246

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719. Lihat juga di <http://kbbi.web.id/radikalisme>

³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm.

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Radikalisme secara populer menunjuk kepada ekstremisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah orde sosial-politik secara drastis dan ekstrem.⁴

Menurut Hasyim Muzadi, sebagaimana dikutip oleh Abu Rohmad, pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (maksudnya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Sedangkan radikalisme adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratik, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Sehingga setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme),

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 282.

tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.⁵

Radikalisme atau fundamentalisme sendiri sesungguhnya tidak ada di dalam terminologi Islam, khususnya pada kamus sekte di tubuh Islam. Istilah ini dikenalkan dan dikembangkan oleh Barat untuk menyebut kelompok Islam murni. Kelompok ini disinyalir telah melakukan berbagai aksi kekerasan atau teror terhadap masyarakat Barat. Aksi tersebut juga muncul sesaat setelah kaum Yahudi yang didukung oleh Negara-negara Barat, khususnya Amerika, mendirikan negara di tanah bangsa Palestina sejak tahun 1947. Artinya Radikalisme merupakan pemahaman yang juga banyak menjangkiti berbagai agama dan aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi di dunia ini. Tetapi dalam masa pasca perang dingin, yang menjadi fokus pergunjungan di dunia ialah apa yang diistilahkan dengan Radikalisme Islam. Isu sentral dalam pergunjungan ini adalah munculnya berbagai Gerakan Islam (*harokah islamiyah*) yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk

⁵ Baca: Abu Rohmad. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam Jurnal Walisongo, Volume 20 nomor 1 tahun 2012

mendirikan apa yang kerap disebut-sebut sebagai “Negara Islam”.⁶

Radikalisme dalam Islam dipahami sebagai paham yang dianut oleh sekelompok Islam yang mendasarkan pada akar ajaran Islam. Pengertian ini adalah pengertian yang positif dimana radikalisme Islam berorientasi pada akar ajaran Islam.⁷ Namun dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam di dunia Islam, maka radikalisme sering dipahami sebagai paham yang dianut oleh kelompok-kelompok Islam yang diperjuangkan dengan cara-cara kekerasan dan pemaksaan.

Dengan merujuk pengertian di atas, maka radikalisme Islam sering dipadankan kepada kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa hanya kelompok mereka yang benar dan mereka sering melakukan aksi kekerasan seperti penyerangan fisik terhadap kelompok lain, aksi sweeping, dan aksi bom bunuh diri.⁸

⁶ Desri Arwen, Apa Sesungguhnya Radikalisme Itu, dan Siapa?!, <https://tubagusdesri.wordpress.com/2011/08/08/tentang-radikalisme/>, diakses tanggal 6 Juli 2015.

⁷ Khamami Zada, dkk, *Mewaspada Radikalisme di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 53

⁸ Khamami Zada, dkk, *Mewaspada Radikalisme*, hlm. 55

Walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan pula bahwa tidak satu pun agama yang melegitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformasi, bukan agama ekspansionis. Namun sejak timbulnya kekuasaan temporal (negara) yang didirikan atas nama agama, tradisi kuno (melancarkan perang untuk mencapai kemenangan dan penaklukan) kembali mewarnai negara-negara baru.⁹

Pembicaraan radikalisme dalam perspektif agama kiranya lebih kompleks jika dibandingkan dengan pembicaraan radikalisme dalam perspektif lainnya. Hal ini dikarenakan, hampir semua orang sependapat bahwa tidak ada satu ajaran agamapun yang kiranya memuat suatu perintah agar penganutnya untuk melakukan radikalisme. Namun demikian, sangat ironis karena pada tingkat praksisnya, ternyata ditemukan kondisi berbeda dimana agama sering terlibat, atau dilibatkan dalam radikalisme yang dilakukan oleh umat sebagai penyandang dan pemeluk agama tersebut.

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 283.

2. Faktor-Faktor Radikalisme

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Radikalisme hampir selalu disebabkan oleh banyak faktor baik faktor eksternal dan internal yang terjadi secara simultan sebagai faktor penentu terciptanya proses radikalisasi.

Gejala radikalisme di dunia Islam bukan fenomena yang datang tiba-tiba. Ia lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang dianggap sangat merugikan umat Islam. Dalam kondisi seperti itulah Islam radikal mencoba melakukan perlawanan. Perlawanan itu muncul dalam bentuk melawan kembali kelompok yang mengancam eksistensinya.

Sikap ini dapat disebabkan oleh kebencian terhadap hegemoni dan arogansi Amerika Serikat serta sikap dan tindakannya yang tidak adil. Ketidakadilan global akan menimbulkan perlawanan dari kelompok yang mengalami frustrasi sehingga menggunakan teror. Hal itu kemudian melahirkan gerakan militansi berlebihan sehingga dalam melihat sesuatu selalu hitam putih yang mengklaim kebenaran (*truth claim*). Tindakan radikalisme cenderung menggunakan aksi-aksi kekerasan yang menimbulkan

korban di kalangan warga sipil. Karakter gerakannya sangat brutal dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Kemudian untuk melaksanakan cita-cita perjuangannya, pada perkembangan selanjutnya mereka membentuk kelompok sendiri yang menyempal dari mayoritas umat Islam seperti jaringan Al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah, ISIS dan sebagainya dengan ketentuan hukum sendiri yang sesuai dengan ijtihadnya dengan mengusung simbol-simbol penegakan syariah, jihad *fi sabilillah*, daulah Islamiyyah, dan khilafah.

Menurut Khamami Zada, ada tiga penyebab radikalisme: *Pertama*, mereka melakukan aksi radikalisme dikarenakan adanya pemahaman bahwa untuk mengubah masyarakat sampai ke akar-akarnya menjadi lebih Islami seperti yang mereka pahami harus dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Mereka berpandangan bahwa seluruh kemaksiatan harus diubah oleh umat Islam dengan fisik (tangannya), tidak hanya diserahkan kepada penguasa; *Kedua*, aksi kekerasan yang dilakukan kelompok Islam didasarkan akan adanya anggapan dan penilaian sepihak bahwa kondisi umat Islam sekarang telah menjadi sekuler, tidak mempraktikkan ajaran Islam yang murni, amoral, dan penguasa yang *thaghut*. Penyakit moral sudah semakin

merajalela di masyarakat, akibatnya mereka ingin kembali ke ajaran Islam yang mendasar dengan cara dan keyakinan yang mereka pahami; Dan *ketiga*, aksi radikalisme dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam sebagai reaksi dari kebijakan politik Barat yang cenderung meminggirkan dan menghancurkan dunia Islam, seperti yang dialami Palestina.¹⁰

Sementara Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan; *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian; *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah; *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-

¹⁰ Khamami Zada, dkk, *Mewaspada Radikalisme*, hlm. 58 – 60.

Qur'an dan hadist; dan *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.¹¹

Sedangkan bagi keberlangsungan sebuah negara, keberadaan radikalisme sangat mengganggu dan merepotkan negara tersebut. Hal ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, karena radikalisme bisa menyebabkan beberapa hal yaitu: 1) Radikalisme bisa mewarnai/ mengganti ideologi negara yang mapan dengan ideologi kelompok tersebut, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain; 2) Membawa instabilitas/ keresahan sosial: militan, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi; dan 3) Dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa.¹²

B. AYAT-AYAT YANG RENTAN TERHADAP PEMAHAMAN RADIKAL

Aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang terjadi di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya sebagai hasil ekspresi

¹¹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

¹² Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.d, Pengaruh Radikalisme Kanan Terhadap Bangsa dan Negara, <http://puspenda.kemenag.go.id/?p=517>, diakses tanggal 20 April 2015.

pemahaman fundamentalisme Islam tersebut senantiasa dikaitkan dengan Al-Qur'an. Hal ini karena secara tekstual terdapat ayat Al-Qur'an yang memberikan ruang atau bahkan memotivasi lahirnya gerakan fundamentalisme Islam tersebut. Dengan kata lain, aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis tersebut memiliki "dasar Qur'ani". Misalnya dalam Surat.al-Ahzab: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (الاحزاب 36)

Artinya "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

Pemahaman secara tekstual terhadap ayat tersebut hanya memberikan satu alternatif bahwa perintah yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya harus dilaksanakan tanpa melihat dalam konteks apa perintah tersebut diberikan, serta tidak memberikan pengecualian terhadap perintah-perintah yang lain, misalnya menyangkut hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Pemahaman secara tekstual tersebut hanya memberikan satu pilihan yakni keharusan me-

merangi pemeluk agama lain, termasuk terhadap umat Islam yang tidak secara total melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Pembacaan secara parsial-tekstual terhadap agama dan kekuasaan, merancang perubahan radikal. Untuk mewujudkan rencana aksi tersebut, maka langkah yang diambil adalah menerapkan keputusan tanpa ada kompromi, semua pelakunya dituntun oleh yang mempunyai wewenang sebagai sumber otoritas transendental, mengupayakan tindakan politik dengan ideologi jihad dan amar ma'ruf nahi munkar dalam segala hal.

Dengan pemahaman yang demikian, maka pilihan untuk berperang akan sering tidak dapat dihindari jika mereka membaca ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang tanpa perlu mempertimbangkan banyak hal. Diantara ayat-ayat tersebut misalnya Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 29.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِدُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَبْذُلُونَ بِيْلَاقَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة 29)

Artinya: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Pihak-pihak yang memaknai ayat di atas sebagaimana teksnya akan mengambil keputusan perang sebagai jalan satu-satunya dan akan menggunakan berbagai cara untuk mewujudkannya. Walaupun ada aturan-aturan “moral” dalam perang, seperti tidak boleh membunuh anak-anak, perempuan, dan orang-orang jompo serta tidak boleh merusak pepohonan, penyimpangan sangat mudah terjadi. Dalam berperang, orang dapat dengan mudah dikuasai nafsu dan karenanya lupa akan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung.¹³

As’ad Said Ali menjelaskan bahwa terdapat benang merah yang menyambungkan gagasan antara kaum radikal dengan kaum reformis Islam. Mereka disatukan oleh persepsi bahwa sistem kekuasaan yang sedang berlangsung dianggap telah jauh melenceng dari ketentuan Allah. Padahal, sebagaimana mereka pahami dan yakini, sistem kekuasaan harus dikelola sepenuhnya berpatokan pada hukum-hukum Allah apa adanya, sebagaimana tertulis dalam Al Qur’an. Perjuangan mereka tidak hanya diwujudkan dengan mengganti paksa penguasa yang dianggap lalai, melainkan memaksakan suatu sistem baru yang diyakini merupakan tatanan ilahiyah.¹⁴

¹³ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 241.

¹⁴ As’ad Said Ali, *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), cet. II, hlm. 18.

Pandangan tersebut mendapat Justifikasi dari Al-Qur’an, umpamanya surat Al-Maidah ayat 44

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة 44)

Artinya: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Dengan pemahaman literal terhadap ayat ini, mereka menganggap penguasa yang dipersepsi telah melenceng dari hukum Allah masuk kategori kafir dan karena itu layak dibunuh.¹⁵ Namun sasarannya tidak hanya penguasa, melainkan meluas kepada kaum yang dianggap musyrik atau berdosa besar. Justifikasi dari pandangan tersebut adalah Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 36.

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً (التوبة 36)

Artinya: “dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya”

Dari ayat ini juga sebagian orang menganggap bahwa perang harus selalu dilakukan selama masih ada orang-orang musyrik di dunia ini.¹⁶

¹⁵ Di ayat yang lain dalam Surat Al-Maidah juga disebutkan bahwa orang yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah termasuk orang-orang yang dhalim (surat Al-Maidah ayat 45), dan orang-orang yang fasik (surat Al-Maidah ayat 47).

¹⁶ Di antara tokoh jihad yang berpandangan demikian adalah Abdullah Azzam. Azzam berpandangan bahwa jihad dalam artian damai dan persuasive seperti yang dikemukakan para ulama klasik sebagaimana termaktub dalam Al-

Di samping ayat-ayat tersebut, terdapat hadits-hadits Nabi yang populer di kalangan umat Islam dan menjadi pegangan bagi gerakan jihad. Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

رَمَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَكَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Siapa pun diantara kamu yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

C. KESALAH PAHAMAN TENTANG JIHAD

Istilah Al-Qur'an untuk menunjukkan perjuangan adalah kata jihad. Sayangnya istilah ini sering disalahpahami atau dipersempit artinya. Jihad dipahami sebagai salah satu ajaran Islam yang merupakan simbol kekerasan, kekejaman, dan terorisme. Persepsi terhadap Islam ditopang oleh realitas empiris perilaku-perilaku diantara umat yang menyebut atau memakai simbol Islam yang kerap kali melakukan aksi terorisme dan menanamkan bibit kerusakan dan perpecahan di tengah-tengah perdamaian dan ketentraman dunia.

Qur'an surat An-Nahl ayat 125 dan surat Al-Hujurat ayat 15 dianggap tidak berlaku lagi dengan datangnya surat At-Taubah. Menurut penafsirannya, dengan turunnya ayat-ayat perang dalam surat At-Taubah dengan sendirinya ayat-ayat sebelumnya terhapus (*nashih manshuh*). Perang ini wajib dilakukan bukan hanya di Afghanistan, tetapi juga untuk merebut kembali tanah-tanah yang dahulunya menjadi wilayah kekhalifahan Islam. Baca As'ad Said Ali, *Al-Qaeda ...*, hlm. 46.

Kata jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya. Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah*, sebagaimana dirujuk oleh Duski Samad, "Semua kata yang terdiri dari huruf j-h-d, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya."¹⁷

Kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti letih/sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata *juhd* yang berarti kemampuan. Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan dengan sebesar kemampuan. Jihad mengandung arti kemampuan, yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.¹⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, jihad merupakan usaha dengan segala daya untuk mencapai kebaikan; upaya

¹⁷ Duski Samad, Menyikapi Radikalisme ISIS di Sumatera Barat, <http://tarbiyahainib.ac.id/dekan/artikel/592-menyikapi-radikalisme-isis-di-sumatera-barat>, diakses tanggal 20 April 2015

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II, hlm. 501 – 502.

membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa; dan perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.¹⁹

Secara morfologis, terma jihad berasal dari kata kerja *jahada – yujahidu*, yang berarti mencurahkan daya upaya atau kerja keras. Pengertian ini pada dasarnya menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mengancam dirinya. Namun yang terpenting dari pengertian diatas menunjukkan bahwa sasaran jihad itu adalah musuh, baik yang tampak atau tidak.²⁰

Dengan demikian dari penjelasan tentang jihad di atas dapat disimpulkan bahwa jihad merupakan satu istilah yang meliputi berbagai aspek, tidak hanya melibatkan perlawanan atau peperangan secara fisik yang melibatkan senjata, tapi juga melibatkan perlawanan bukan fisik termasuk juga secara mental dan spiritual. Perlawanan dalam bentuk maknawi dapat digambarkan sebagai perlawanan di antara manusia dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, konflik yang seringkali dihadapi oleh seseorang individu di antara dua keinginan yang bertentangan, seperti keinginan hati murni untuk melakukan

perkara yang bersesuaian dengan ajaran agama atau keinginan untuk melakukan perkara menurut hawa nafsu.

Dalam peristilahan Al Qurán, jihad dibagi atas dua kategori, pertama adalah *jihad fi sabilillah*, kedua *jihad fillah*. Yang pertama dimaksudkan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. Dengan demikian salah satu bentuk jihad kategori ini adalah aksi yang melibatkan kemungkinan hilangnya nyawa seseorang dalam suatu konfrontasi fisik. Adapun kategori kedua adalah usaha memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah. Usaha sungguh-sungguh ini diekspresikan melalui penundukan tendensi negatif yang bersarang di jiwa tiap manusia, dan penyucian jiwa sebagai titik orientasi seluruh kegiatan. Kategori kedua ini sesuai dengan hadis Nabi yang populer adalah jihad dalam arti yang sebenarnya dan utama (*jihad an-nafs*).

Untuk memperjelas substansi jihad agar tidak diidentikkan dengan aksi mengangkat senjata, Al Qurán membedakan antara konsep *qital* (interaksi bersenjata) dengan konsep jihad. Jihad menunjuk pada konsep yang lebih komprehensif, dimana salah satu sisinya adalah berjuang di jalan Allah melalui penggunaan senjata. Dan jihad dalam pengertian sempit ini (mengangkat senjata), oleh Al Qurán

¹⁹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa*, hlm. 637.

²⁰ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.

dibatasi pada saat-saat tertentu khususnya dalam rangka mempertahankan diri.²¹

Namun demikian, pengertian jihad pada sisi sempit inilah yang secara keliru dianggap sebagai ciri utama jihad yang mengundang kontroversi dan perselisihan pendapat. Jihad atau peperangan yang diizinkan Al Qur'an hanya untuk menghindari terjadinya penganiayaan, sebagaimana bunyi firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ (البقرة: 190)

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS Al Baqarah: 190)

Kandungan ayat diatas dipahami bahwa kita sebagai umat Islam diperbolehkan berperang jika musuh memerangi kita, dan kita tidak dibolehkan melampaui batas. Mengenai “melampaui batas” ini dijelaskan oleh Nabi SAW dengan contoh membunuh wanita, anak kecil, dan orang tua. Bahkan oleh Al-Qur'an salah satu pengertiannya adalah tidak mendadak melakukan penyerangan, sebelum terjadi keadaan perang dengan pihak lain. Oleh karena itu jika sebelumnya ada perjanjian perdamaian dengan suatu kelompok, maka per-

janjian itu harus dinyatakan pembatalannya secara tegas terlebih dahulu.

Izin memerangi kaum kafir bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya. Kaum muslim yang melampaui ketetapan Allah pun dinilai berbuat zalim, dan atas dasar itu mereka wajar untuk dimusuhi Allah dan kaum mukmin yang lain.²²

Haidar Bagir menjelaskan, jika di kalkulasi, karir kenabian Nabi Muhammad Saw itu kira-kira 23 tahun, atau sepadan dengan kira-kira 8000 hari. Dalam sebuah penelitian, jumlah hari di mana Nabi berperang -mulai dari persiapan, dan lain sebagainya- adalah 800 hari. Jika ini kita terima, artinya total hari peperangan Nabi Muhammad Saw hanya 10 % dari karir kenabian beliau.²³ Dengan demikian, jihad yang mengandung arti berperang yang dilakukan Rasulullah hanyalah waktu yang sedikit dari karir kenabian. Sehingga dari 23 tahun dakwah, hanya sekitar 2 tahun dan 3 bulan yang beliau lalui dengan jalan peperangan.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*, hlm. 516 – 517.

²³ Haidar Bagir, Pendidikan Agama Islam dan Radikalisme Paham Keagamaan di Indonesia, <http://haidarbagir.com/pendidikan-agama-islam-dan-radikalisme-paham-keagamaan-di-indonesia/>.

²¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 284.

Jihad dalam makna etisnya adalah perjuangan manusia untuk menegakkan tatanan moral di muka bumi. Pada awal fase Makkah, kata jihad digunakan dalam pengertian etis, moral, dan spiritual. Pada mulanya jihad berarti menjaga iman dan kehormatan seseorang di tengah situasi yang gawat. Pada periode Makkah, Nabi diperintah Allah agar bersikap sabar terhadap perlakuan orang-orang Makkah terhadapnya. Jihad memiliki makna baru sebagai perang fisik terjadi pada periode Madinah. Setelah Madinah menjadi komunitas yang kuat, makna jihad berubah menjadi “berjuang melawan agresi orang-orang Makkah”. Perang pertama antara kaum Muslim dengan orang-orang Makkah yaitu perang Badar (624 M) yang dimenangkan oleh kaum Muslim.²⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad beraneka ragam. Memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya dari pada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan karya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, dan seterusnya. Dahulu ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya kesedihan dan air mata. Kini jihad harus

membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum dan terhapusnya air mata, serta berkembangnya harta benda.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jihad adalah memaksimalkan semua potensi dengan cara baik untuk tercapainya tujuan kebaikan bagi semua. Sehingga jihad sama sekali berbeda dengan radikalisme, yang lazim anarkis, terror dan perilaku tercela lainnya.

Adapun kelompok yang berpandangan bahwa yang dimaksud jihad adalah perang, maka tindakan radikal dan anarkis merupakan pilihan yang tidak dapat dihindari. Diantara tokoh kelompok ini adalah Abdullah Azzam. Dalam bukunya *Fi al Jihad: Fiqh wa Ijtihad*, dia berpendapat bahwa perang wajib dilakukan bukan hanya di Afghanistan, tetapi juga untuk merebut kembali tanah-tanah yang dahulunya menjadi wilayah kekhalifahan Islam.²⁶

Bagi kelompok ini, konsekuensi dari peperangan yang berupa kematian adalah menjadi kebanggaan karena mereka menganggap akan gugur sebagai seorang syahid. Jargon ‘*isy kariman aw mut syahidan*’ (hiduplah dengan mulia dan matilah dalam keadaan syahid) ini juga nampaknya sering disalah pahami sebagai landasan dalam melancarkan aksi-aksi

²⁴ Khamami Zada, dkk, *Mewaspada Radikalisme*, hlm. 34 – 35.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qurán...*, hlm. 518 – 519.

²⁶ As’ad Said Ali, *Al-Qaeda ...*, hlm. 46.

kekerasan dalam memberantas kemaksiatan dan kemungkaran.²⁷

Kendati terdapat beragam corak gerakan jihadi di dunia muslim, ada beberapa kesamaan yang mempertemukan mereka. Kesamaan itu bersumber dari keyakinan politik keagamaan tertentu yang elaborasinya sudah panjang lebar dikemukakan oleh sejumlah tokoh mulai Sayyid Qutb hingga Abdullah Azzam. As'ad Said Ali menyarikan beberapa isu politik keagamaan yang mempertemukan sebagian besar gerakan jihadi kontemporer.

Beberapa isu tersebut diantaranya adalah: 1) Seluruh aktifitas gerakan jihadi meyakini seluruh rezim yang berkuasa di negeri muslim telah murtad karena membuat peraturan perundangan tidak berlandaskan syariat Allah; 2) Mereka yang berperang membela rezim-rezim kafir seperti polisi dan tentara, secara kolektif termasuk kelompok murtad (*riddah ammah*); 3) Setiap ulama yang membela rezim kafir dan mencap gerakan jihad sebagai khawarij dianggap sebagai ulama munafik, bahkan ada yang menganggap sebagai kafir dan murtad; 4) Para aktifis jihad menganggap sistem demokrasi merupakan sistem kafir yang bertentangan dengan Islam, baik secara global maupun terperinci; 5) Mayoritas

²⁷ Pemahaman Jihad Secara Benar Untuk Menanggulangi Terorisme Dan Radikalisme, <https://arhan65.wordpress.com/2012/09/08/pemahaman-jihad-secara-benar-untuk-menanggulangi-terorisme-dan-radikalisme/>

aliran jihadi terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah dan doktrin salaf dalam memerangi ajaran sufi; 6) Semua aliran jihadi mengkafirkan sekularisme, nasionalisme, dan kebangsaan; dan 7) Mayoritas aliran jihadi setuju bahwa Amerika Serikat adalah symbol kekuatan Nasrani dan Yahudi yang harus diperangi.²⁸

D. ISIS

1. Apa itu ISIS

Negara Islam Irak dan Syam (disebut juga ISIS, singkatan dari nama Bahasa Inggris-nya *the Islamic State of Iraq and Syria*, dalam Bahasa Arab: *الدولة الإسلامية في العراق والشام* *al-Dawlah al-Islāmīyah fī al-‘Irāq wa-al-Shām*) juga dikenal sebagai Negara Islam (bahasa Inggris: *Islamic State* (IS) bahasa Arab: *الدولة الإسلامية* *ad-Dawlah al-‘Islāmiyyah*), dan Negara Islam Irak dan Levant (bahasa Inggris: *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL) adalah sebuah negara dan kelompok militan jihad yang tidak diakui di Irak dan Suriah.

Kelompok ini dalam bentuk aslinya terdiri dari dan didukung oleh berbagai kelompok pemberontak Sunni, termasuk organisasi-organisasi pendahulunya seperti Dewan Syura Mujahidin dan Al-Qaeda di Irak (AQI),

²⁸ As'ad Said Ali, *Al-Qaeda ...*, hlm. 47 – 49.

termasuk kelompok pemberontak Jaysh al-Fatiheen, Jund al-Sahaba, Katbiyan Ansar Al-Tawhid wal Sunnah dan Jeish al-Taiifa al-Mansoura, dan sejumlah suku Irak yang mengaku Sunni. ISIS dikenal karena memiliki interpretasi atau tafsir yang keras pada Islam dan kekerasan brutal seperti bom bunuh diri, dan menjarah bank. Target serangan ISIS diarahkan terutama terhadap Muslim Syiah dan Kristen.

ISIS adalah kelompok ekstremis yang mengikuti ideologi garis keras Al-Qaidah dan menyimpang dari prinsip-prinsip jihad. Seperti al-Qaeda dan banyak kelompok jihad modern lainnya, ISIS muncul dari ideologi Ikhwanul Muslimin, kelompok Islam pertama di dunia pada tahun 1920-an di Mesir. ISIS mengikuti ekstrim anti-Barat yang menurutnya sebagai penafsiran Islam, mempromosikan kekerasan agama dan menganggap mereka yang tidak setuju dengan tafsirannya sebagai kafir dan murtad. Secara bersamaan, ISIS bertujuan untuk mendirikan negara Islam Salafi yang berorientasi di Irak, Suriah dan bagian lain dari Syam.²⁹

Jay Sekulow menggambarkan ISIS sebagai berikut, Isis is brutal beyond imagination to anyone – Christian,

Jew, Yazidi, and even Shiite Muslim – who is not aligned with its jihadist form of Sunni Islam. In Syria, ISIS has slaughtered Shiites, Christians, and Alawites (an obscure Islamic sect). In Iraq, it has done the same, giving Christian in conquered territories a chilling ultimatum:”Convert, leave your homes, or die.”³⁰ (ISIS sangat kejam melampaui imajinasi setiap orang—Kristen, Yahudi, suku Yazidi dan bahkan Muslim Syiah—yang tidak bersekutu dengan pejuang jihad dari Islam Sunni. Di Syiria, ISIS telah membantai kaum Syiah, Kristen, dan Alawi [sebuah sekte Islam yang tidak begitu dikenal]. Di Irak, ISIS telah melakukan hal yang sama, memberikan ultimatum yang mengerikan kepada warga Kristen yang berada di wilayah taklukan: “Menjadi Muallaf, tinggalkan rumah, atau mati).

Dia juga menjelaskan bahwa ancaman yang besar bukanlah hal baru dalam dunia jihad, namun yang menjadikan ISIS begitu berbahaya adalah kepemilikannya terhadap dua hal dan akan melaksanakan ancamannya. Dua hal tersebut adalah bahwa ISIS mempunyai peralatan

²⁹ Negara Islam Irak dan Syam, https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam

³⁰ Jay Sekulow, *Rise of ISIS: A Threat We Can't Ignore*, (New York: Howard Books, 2014), hlm. 7 – 8.

tempur terbaik, dan ISIS juga merupakan kekuatan teroris terkaya di dunia.³¹

2. Siapakah ISIS

Menurut beberapa pengamat terorisme, ISIS disebut-sebut sebagai sebuah negara minus pengakuan internasional yang berupaya menciptakan kepemimpinan versinya sendiri, yaitu khilafah. ISIS memiliki wilayah dan rakyat (yang terjebak di sana), serta memiliki kekuatan militer yang cukup kuat sehingga dianggap sebagai bentuk negara riil.³²

ISIS adalah kelompok/ organisasi gerilyawan Islam Irak dan Suriah, ISIS terbentuk dari akibat invansi Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Setelah pendudukan Amerika Serikat di Irak, membuat negara tersebut porak poranda perekonomian lumpuh, bangunan-bangunan pemerintahan hancur akibat serangan AS, dan dilema pemerintahan kekosongan kepala negara karena Saddam Hussein ditangkap.³³

³¹ Jay Sekulow, *Rise of ISIS...*, hlm. 40.

³² ISIS dan Radikalisme: Sebuah Keterkaitan, http://www.kompasiana.com/riska.nuraini/isis-dan-radikalisme-sebuah-keterkaitan_5535a0406ea834ff0cda42d2, diakses tanggal 12 Juli 2015.

³³ Sejarah dan Tujuan Berdirinya ISIS, <http://www.indoamaterasu.com/2014/08/sejarah-dan-tujuan-berdirinya-isis.html>, diakses tanggal 12 Juli 2015

Sedangkan daerah kekuasaan ISIS terbagi menjadi 16 wilayah administrasi, dengan rincian sebagai berikut: 1) Daerah kekuasaan ISIS di Irak meliputi Wilayah Selatan, Wilayah Diyala, Wilayah Baghdad, Wilayah Kirkuk, Wilayah Salahuddin, Wilayah Anbar, Wilayah Ninewa. 2) Daerah kekuasaan ISIS di Suriah meliputi Wilayah Al Barakah (Hasaka), Wilayah Al Kheir (Deir al Zour), Wilayah Al Raqqa, Wilayah Al Badiya, Wilayah Halab (Aleppo), Wilayah Idlib, Wilayah Hama, Wilayah Damaskus, Wilayah Pesisir (Al Sahel).³⁴

Jay Sekulow menggambarkan ISIS dengan sebuah gambaran bahwa ISIS sangat kejam melebihi kekejaman al-Qaeda, memiliki kekuatan, wilayah, dan kekayaan yang lebih besar dari kelompok jihad yang lain.”³⁵ Sementara Jessica Stern menjelaskan bahwa tujuan ISIS tidak hanya menduduki Irak dan Suriah, tapi untuk menguasai dunia, sebagaimana dikatakan oleh Baghdadi dan pucuk pimpinan

³⁴ Sejarah dan Tujuan Berdirinya ISIS, <http://www.indoamaterasu.com/2014/08/sejarah-dan-tujuan-berdirinya-isis.html>, diakses tanggal 12 Juli 2015

³⁵ “ISIS is more brutal than al-Qaeda, so brutal that al-Qaeda tried to persuade ISIS to change its tactics; ISIS is the “world’s richest terrorist group”; ISIS controls more firepower and territory than any jihadist organization in history; ISIS has reportedly seized “40kg of radioactive uranium in Iraq,” raising fears that it could construct a “dirty bomb” that could spread deadly radiation in the atmosphere, rendering entire areas uninhabitable and killing or sickening everyone within the radius of its radiation cloud. Baca: Jay Sekulow, *Rise of ISIS...*, hlm. 8 – 9.

yang lain. Untuk mencapai tujuan ini, ISIS telah memproyeksikan pengaruhnya terhadap tenaga atau anggota baru dan sekutu yang potensial di seluruh dunia dengan menggunakan metode yang tidak sama dengan metode yang digunakan oleh kelompok jihad yang lain.³⁶

Dalam sebuah pernyataan setelah mendeklarasikan ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi menyerukan panggilan hijrah ke negara Islam, dia mengatakan,

“O Muslim everywhere, whoever is capable of performing *hijrah* (emigration) to the Islamic state, then let him do so, because *hijrah* to the land is obligatory. For these professionals, as well as for fighter, emigration was a religious obligation”.³⁷

(Wahai Muslim dimanapun berada, siapapun yang mampu melaksanakan hijrah [pindah] ke negara Islam, maka lakukanlah, karena hijrah ke negara Islam adalah kewajiban. Bagi para professional, juga pejuang, hijrah adalah kewajiban agama).

3. Bentuk-Bentuk Radikalisme ISIS

Dalam menggambarkan bentuk radikalisme dan kekejaman ISIS, Jessica Stern dan J.M Berger menyebutnya dengan ISIS's Psychological Warfare. Perang psikis ini dilakukan tujuan utamanya adalah ... to bolster the morale of its supporters and demoralize and frighten its

victims and their sympathizers (... untuk mendukung semangat juang pendukungnya dan menghilangkan semangat and menakut-nakuti para korban dan orang-orang yang bersimpati kepada mereka).³⁸

Beberapa radikalisme yang dilakukan ISIS diantaranya adalah pengkafiran (takfir), pemaksaan baiat menjadi mualaf, pembunuhan secara tidak manusiawi, perekrutan tentara anak-anak, perbudakan dan pemerkosaan, dan perusakan situs-situs bersejarah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pengkafiran (takfir) terhadap orang di luar kelompoknya

Dalam situs NU online, wakil ketua LBMNU, Dr Kholil Nafis, menjelaskan bahwa kelompok yang didirikan oleh Abu Bakar al-Baghdady misinya adalah mendirikan khilafah Islamiyah, bagi yang tidak setuju dengan ISIS halal untuk dibunuh. Selain itu, mereka juga menghalalkan merampas harta orang yang dianggap kafir (fa'i) untuk perjuangan Islam versi ISIS.³⁹ Dan dalam suatu peringatan kepada polisi,

³⁶ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS The State of Terror*, (London: William Collins, 2015), hlm. 51.

³⁷ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 86.

³⁸ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 199.

³⁹ Ini Dua Faktor Utama Penyebab Radikalisme ISIS, <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,58357-lang,id-c,nasional-t,Ini+Dua+Faktor+Utama+Penyebab+Radikalisme+ISIS-.phpx>, diakses tanggal 26 September 2015.

tentara, dan badan-badan ‘kafir’ lainnya, ISIS memberikan pilihan kepada mereka, pilihan yang tersedia itu adalah untuk bertobat atau mati. Kelompok itu juga mengatakan akan membuka “tempat-tempat khusus” untuk pertobatan itu.⁴⁰

b. Praktek pemaksaan masuk Islam

Dalam hal ini, ISIS mengultimatum kelompok minoritas Yazidi yang mereka anggap sebagai “pemuja setan” untuk masuk Islam atau mati. ISIS juga memberi tenggat waktu berakhir pada hari tertentu terhadap 300 keluarga komunitas Yazidi, penganut agama yang dipengaruhi Zoroastrianisme dari Persia kuno, untuk masuk Islam atau mati.⁴¹ ISIS juga memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam seperti yang dilakukan terhadap warga Irak utara yang beragama Kristen, Jay Sekulow menjelaskan

“Islamist insurgents have issued an ultimatum to northern Iraq’s dwindling Christian population to convert to Islam, pay a ligious levy, or face death. ISIS set Saturday, July 19, 2014, as the deadline for Christian to decide”

(Pemberontak Islam telah mengeluarkan ultimatum penduduk kecil Irak utara yang beragama Kristen untuk masuk Islam, membayar pajak, atau mati. ISIS menetapkan hari sabtu, 19 Juli 2014, sebagai batas akhir bagi warga Kristen untuk memutuskan).

Yang terpengaruh oleh perlakuan ISIS ini tidak hanya penduduk Kristen, tapi juga Yazidi, Syiah dan Islam liberal.⁴²

c. Praktek pembunuhan keji dan biadab

Pembunuhan secara tidak manusiawi yang dilakukan oleh ISIS ini banyak diberitakan oleh media baik media cetak, televisi maupun internet. Pembunuhan yang tidak manusiawi ini dilakukan dengan berbagai cara seperti memancung, memutilasi, menyalib, mengubur hidup-hidup, membakar hidup-hidup, mengebom, membantai, memenggal kepala kemudian dijadikan bola.⁴³ Wartawan juga tidak luput dari sasaran pembunuhan ini.⁴⁴ Mengenai pemenggalan kepala ini,

⁴² Jay Sekulow, *Rise of ISIS...*, hlm. 37.

⁴³ Banyak situs atau website yang bisa diakses mengenai ini, diantaranya: <http://www.wowmenariknya.com/2015/04/4-kekejaman-isis-yang-sangat-tak.html>, <http://international.sindonews.com/read/960637/45/kebiadaban-isis-di-irak-bocah-disalib-hingga-dikubur-hidup-hidup-1423134659>, <http://simomot.com/2014/08/24/gawat-20-000-orang-muslim-irak-siap-dibantai-habis-habisan-oleh-isis/>, <http://ummatipress.com/kekejaman-isis-di-irak-gantung-8-pria-di-jalan-raya.html>, dan lain-lain.

⁴⁴ Lihat <https://www.islampos.com/sekjen-plo-kecam-aksi-kekerasan-isis-di-irak-dan-suriah-204474/>,

⁴⁰ Kekerasan di Irak: Tobat atau Mati, <http://news.liputan6.com/read/2062593/kekerasan-di-irak-tobat-atau-mati>, diakses tanggal 26 September 2015.

⁴¹ ISIS kubur hidup-hidup Etnis Yazidi, ratusan wanita dijadikan budak seks, <http://simomot.com/2014/08/11/isis-kubur-hidup-hidup-etnis-yazidi-ratusan-wanita-dijadikan-budak-seks/>, diakses tanggal 26 September 2015

Jessica Stern menggambarkan perlakuan kejam yang dilakukan ISIS,

“ISIS’s style of execution—hacking away at the victim’s neck—is not designed to minimize pain, but rather to maximize it. In an interview with captured ISIS fighter, Israeli Journalist Itai Anghel said one ISIS executioner intentionally used a dull knife because he wanted the beheading to last longer and cause more pain”.

(cara eksekusi ISIS—menggorok leher korban—tidak dirancang untuk mengurangi rasa sakit, tapi lebih menambah rasa sakit. Dalam sebuah wawancara dengan para pejuang ISIS yang tertangkap, wartawan Israel Itai Anghel mengatakan seorang eksekutor ISIS dengan sengaja menggunakan pisau tumpul karena dia menginginkan pemotongan kepala menjadi lebih lama dan lebih menyakitkan).⁴⁵

Yassir Abdullah, seorang warga negara Inggris yang sedang berada di Irak untuk memerangi ISIS, ketika kembali ke Inggris, ia menceritakan tindakan biadab militan ISIS kepada The Sun. Dia mengatakan seorang perempuan tua pergi ke kota Mosul untuk bertemu dengan ISIS yang telah menculik putranya. Perempuan itu nekad pergi ke markas ISIS dengan harapan bisa bertemu dengan anaknya. Kemudian anggota ISIS

meminta wanita itu duduk dan beristirahat. Mereka mengatakan akan menyuguhkan makanan sebelum membawa putranya. Yassir mengatakan, para anggota ISIS itu membawakan secangkir teh dan memberi makanan berupa nasi, sup dan daging. Tapi setelah selesai makan, wanita itu meminta mereka untuk mempertemukannya dengan putranya. Kemudian anggota ISIS malah tertawa sambil berkata "Kau baru saja memakan dia."⁴⁶

d. Perekrutan tentara anak-anak

Sebuah situs www.reportase5.com memberitakan bahwa paham ISIS di Indonesia kian agresif dan sulit diprediksi. Tidak cuma orang dewasa, anak kecil pun turut mereka rekrut. Sebuah video propaganda ISIS menghebohkan pengguna situs YouTube. Dalam video tersebut terlihat beberapa anak kecil Indonesia berusia sekitar 10 sampai 12 tahun diajari cara berperang. Melalui video berdurasi 2 menit 12 detik itu memperlihatkan secara jelas, bagaimana bocah-bocah berseragam militer berlatih bela diri. Selain itu, mereka juga dibekali dengan senjata api laras panjang AK-47. Layaknya tentara yang telah terlatih, anak-anak tersebut

http://www.kompasiana.com/sorayaab81/wartawan-korban-kekerasan-isis_55bb62036523bd700e9b48f1, dan <http://simomot.com/2014/08/26/ini-pesan-mengharukan-dari-james-foley-sebelum-dieksekusi-militan-isis/>

⁴⁵ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 210.

⁴⁶ Kekejaman ISIS Yang Sangat Tak Manusiawi , <http://www.wowmenariknya.com/2015/04/4-kekejaman-isis-yang-sangat-tak.html>

tampak terampil memegang senjata buatan Uni Soviet tersebut. Tidak terlihat raut wajah takut dari para bocah saat menjalani latihan perang tersebut. Tidak hanya diajarkan menggunakan AK-47, tentara mini ini juga mengaku piawai membongkar pasang senjata kelas menengah itu.⁴⁷ Jessica Stern menjelaskan bahwa,

“ISIS actively recruits children to send them to training camps and then to use them in combat, including suicide missions. ISIS has used children as human shields, suicide bombers, snipers, and blood donors.”

(ISIS secara aktif merekrut anak-anak untuk dikirim ke barak-barak dan kemudian mempergunakan mereka dalam pertempuran, termasuk misi bunuh diri. ISIS telah menggunakan anak-anak sebagai perisai manusia, pengebom bunuh diri, penembak, dan pendonor darah.)⁴⁸

e. Perbudakan dan pemerkosaan

Dalam sejumlah komentar untuk menekan Washington agar meningkatkan respons terhadap ISIS, Menteri HAM Irak Mohammed Shia al-Sudani mengatakan, teroris Negara Islam telah merenggut setidaknya 300 perempuan Yazidi sebagai budak dan mengunci beberapa orang dari mereka di sebuah kantor polisi di

Sinjar dan memindahkan beberapa orang lainnya ke kota Tal Afar.⁴⁹ Jessica Stern menjelaskan,

“Women and children who refused to convert were sold as sex slaves or given to fighters. Married women who agreed to convert were told that Islamic law did not recognize their previous marriages. They were thus given to ISIS fighter to marry, as were single women who agreed to convert”.

(Para perempuan dan anak-anak yang menolak masuk Islam dijual sebagai budak seks atau diberikan kepada para pejuang. Perempuan yang pernah menikah dan bersedia masuk Islam disampaikan kepadanya bahwa hukum Islam tidak mengakui pernikahan mereka. Mereka kemudian dinikahkan dengan para pejuang, sebagaimana perempuan yang belum menikah).⁵⁰

Mereka berpendapat, "Orang harus ingat bahwa memperbudak keluarga orang-orang kafir dan menjadikan perempuan mereka sebagai selir merupakan aspek yang punya dasar tegas dalam hukum syariah atau hukum Islam".⁵¹ Dalam hal ini ISIS

⁴⁷ 5 Fakta Yang Membuktikan Kekejaman Isis, <http://www.reportase5.com/5-fakta-yang-membuktikan-kekejaman-isis/>, diakses tanggal 25 September 2015.

⁴⁸ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 210.

⁴⁹ ISIS kubur hidup-hidup Etnis Yazidi, ratusan wanita dijadikan budak seks, <http://simomot.com/2014/08/11/isis-kubur-hidup-hidup-etnis-yazidi-ratusan-wanita-dijadikan-budak-seks/>, diakses tanggal 25 September 2015. Berita tentang pemerkosaan yang dilakukan ISIS juga bisa dilihat di <http://manado.tribunnews.com/2015/03/21/cerita-gadis-gadis-yazidi-lari-dari-kekejaman-isis>

⁵⁰ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 216.

⁵¹ Ini Alasan ISIS Lakukan Kekerasan dan Perbudakan Seks Terhadap Wanita, <http://palembang.tribunnews.com/2014/10/13/ini-alasan-isis-lakukan-kekerasan-dan-perbudakan-seks-terhadap-wanita>, diakses tanggal 26 September 2015. Baca juga: <http://news.okezone.com/read/2015/05/10/18/1147570/korban-pelecehan->

berpegangan pada Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 5-6.⁵²

f. Perusakan situs-situs bersejarah

Negeri Islam Irak dan al-Sham (ISIS) telah menerbitkan daftar aturan bagi penduduk Mosul dalam upayanya menerapkan syariat Islam di kota tersebut. Dengan menyebutkan nama kota itu sesuai namanya di masa lalu, Niniwe, kelompok itu mengatakan bahwa mereka telah mengeluarkan perintah yang jelas bagi penduduk kota itu dan sekitarnya. Kelompok itu juga menyatakan bahwa semua tugu, makam, dan monumen akan dihancurkan.⁵³ ISIS juga diketahui telah merusak masjid dan situs-situs sejarah penting Islam. Terakhir Makam Nabi Yunus dan Nabi Daniel telah dihancurkan oleh ISIS.⁵⁴

Menurut *Khaama* Press, sebagaimana dilansir oleh tempo.co, anggota senior ISIS, Abu Turab Al Mugaddasi, menegaskan hal itu melalui akun Twitter-nya, "Jika Allah menghendaki, kami akan membunuh mereka yang menyembah batu di Mekah dan menghancurkan Ka'bah. Orang-orang pergi ke Mekah untuk menyentuh batu, bukan untuk Allah". Kelompok ini mengindikasikan bahwa mereka akan mengambil alih Ka'bah setelah berhasil menembus wilayah Aruss di Arab Saudi melalui padang Anbar.⁵⁵

E. GURU AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI RADIKALISME

1. Fungsi Pendidikan Agama

Secara definitif dapat dijelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan

[seksual-isis-dipaksa-jalani-operasi-keperawanan, http://dunia.news.viva.co.id/news/read/535942-kisah-tragis-wanita-yazidi-yang-dipaksa-jadi--penghibur-isis](http://dunia.news.viva.co.id/news/read/535942-kisah-tragis-wanita-yazidi-yang-dipaksa-jadi--penghibur-isis), <http://sosialberita.net/2015/05/09/gadis-gadis-korban-penculikan-jadi-korban-kekerasan-seksual-yang-di-lakukan-anggota-isis/5751>, dan <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/perempuan-jadi-target-kekerasan-seksual-di-irak>

⁵² Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS...*, hlm. 217. Ayat tersebut berbunyi وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ لَا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ وَلَا عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (المؤمنون 5-6)

⁵³ Kekerasan di Irak: Tobat atau mati, <http://news.liputan6.com/read/2062593/kekerasan-di-irak-tobat-atau-mati>

⁵⁴ Tareq Burhanudin Sultana, Siapakah ISIS sebenarnya? <http://www.neraca.co.id/article/51873/siapakah-isis-sebenarnya-oleh-tareq->

burhanudin-sultana-pemerhati-timur-tengah-aktif-pada-kajian-islam-untuk-kemaslahatan-umat, diakses tanggal 12 Juli 2015.

⁵⁵ ISIS Bersumpah Hancurkan Kabah Jika Kuasai Mekah, <http://dunia.tempo.co/read/news/2014/07/04/115590287/isis-bersumpah-hancurkan-kabah-jika-kuasai-mekah>, Baca juga: <http://www.satuislam.org/internasional/isis-nyatakan-akan-serang-kabah-dan-membantai-peziarah/>, <http://simomot.com/2014/07/04/astaghfirullah-isis-mau-hancurkan-kabah/>, <http://www.merdeka.com/dunia/militan-isis-berencana-hancurkan-kabah-di-makkah.html>, dan <http://www.lensaindonesia.com/2014/07/04/kabah-terancam-dihancurkan-gerilyawan-isis.html>.

untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar.⁵⁶ Masalah tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai, karena pendidikan mengandung pilihan ini sudah tentu berkaitan rapat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan, menurut Mohd Labib el-Najihy, membimbing proses pendidikan berbeda dalam jenisnya. Diantaranya adalah nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai akhlak (etika) yang menjadi sumber perasaan berkewajiban dan bertanggungjawab, dan nilai-nilai keagamaan atau rohaniah yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.⁵⁷

Pendidikan Islam sekalipun menaruh perhatian pada keseluruhan nilai tersebut, tetapi ia memberi perhatian lebih besar kepada nilai-nilai religius (rohaniah) dan akhlak, dan berusaha menundukkan semua nilai-nilai yang lain. Sedemikian rupa, sehingga nilai religius dan akhlak menjadi bingkai bagi pendidikan. Dan tujuan

pendidikan, roh dan akhlak merupakan tujuan tertinggi dan pertama bagi pendidikan Islam.⁵⁸ Disinilah letak perbedaan yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat ini. Ia adalah *khalifah*⁵⁹ di atas bumi ini. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi" (QS. Al-Baqarah:30). Sebagai khalifah Allah di atas bumi maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang mem-perbolehkannya memikul tanggung jawab yang besar itu. Al-Qur'an menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa, yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan, kemauan dan akal.

⁵⁸ Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Fafsafah...*, hlm. 45.

⁵⁹ Kata *al-Khalifa* artinya orang yang menggantikan orang sebelumnya, berasal dari kata *khalifa* yang artinya menggantikan. Tugas seorang Khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan, untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup. Sebagai seorang pemimpin atau penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalnya. Esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan ketaatitan. (sedangkan seorang 'abd adalah ketaatitan dan kepatuhan). Baca: Musa Asy'ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI), hlm.. 35-38.

⁵⁶ Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Fafsafah Pendidikan Islam (Falsafatut tarbiyah al-Islamiyah)*, alih bahasa : Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁵⁷ Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Fafsafah...*, hlm. 34-4

Ciri pertama yang dimiliki manusia adalah fitrah⁶⁰ (potensi) yang manusia itu baik dari segi fitrah sejak mula, dia tidak mewarisi dosa asal karena Adam keluar dari surga. Fitrah yang baik ini tercermin dalam *al-Asma al-Husna*.⁶¹ Ciri kedua adalah kesatuan badan dan ruh. Al-Quran mengakui kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut pemuasan. Perlu dipahami disini bahwa badan dimana kebutuhan-kebutuhan biologis itu melekat tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanyalah salah satu elemen dari manusia itu. Elemen lain ialah ruh.⁶² Interaksi antara badan dan ruh ini menghasilkan khalifah.⁶³

Ciri ketiga adalah kebebasan manusia, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Dalam sistem teologi Mu'tazilah, manusia dipandang mempunyai

⁶⁰ Konsep Fitrah dalam Al-Quran bertentangan dengan madzhab behaviorisme dalam psikologi yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah teori tabula rasa, putih seperti kertas. Lihat Hasan Langgulung. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 423.

⁶¹ Langgulung "Tujuan Pendidikan...", hlm. 184-5

⁶² Menurut Abu Haitam, ruh adalah nafas yang berjalan di seluruh jasad. Menurut Ibnu Atsir, ruh adalah sesuatu yang dijadikan sandaran bagi jasad dan dengan ruh itu tercipta kehidupan. Disamping itu, Menurut Ibrahim Madkur, *ar-ruh* juga diartikan sebagai hakikat berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan manusia untuk siap memperoleh ilmu. Dalam hal ini ruh adalah kekuatan berpikir yang memungkinkan seseorang menyusun pengetahuan dan berhubungan dengan kebenaran. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia...*, hlm. 70-71.

⁶³ Musa Asy'ari, *Manusia...*, hlm. 70-71.

daya yang besar lagi bebas. Menurut sistem teologi ini, manusia adalah makhluk yang bebas memilih. Daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan manusia, melainkan manusia ini diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia.⁶⁴ Kemauan yang bebaslah yang menyebabkan manusia memilih ini atau itu yang berinteraksi dengan fitrahnya. Cara fitrah itu berfungsi dipengaruhi oleh kebebasan yang dimiliki manusia. Ciri ini lebih identik pada teologi Mu'tazilah dari pada yang lainnya.⁶⁵ Dan ciri keempat, yang dimiliki manusia sebagai khalifah yaitu 'aql (akal). Dengan akal manusia memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal dalam pengertian Islam adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.⁶⁶

Berangkat dari konsep dasar manusia dalam Islam tersebut, tujuan pendidikan Islam dirumuskan, yakni

⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 102-104.

⁶⁵ Langgulung, "Tujuan Pendidikan...", hlm. 185.

⁶⁶ Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 5-13.

membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah kalau dibandingkan tujuan tertinggi ini dengan tujuan madzhab-madzhab pendidikan modern seperti pada madzhab humanistik yang mengatakan “perwujudan diri (*self actualization*) sebagai tujuan pendidikan”, maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Satu-satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah.⁶⁷

Dengan demikian, pihak sekolah dan guru perlu meningkatkan kemampuan untuk deteksi dini (*early warning*) peserta didik yang mulai ‘menyimpang’ dari keumuman paham keislaman yang ada. Peserta didik yang mulai “sok alim,” menyendiri atau eksklusif dengan kelompok sendiri, gampang mengharamkan dan mengkafirkan, mengikuti pengajian berhari-hari tanpa izin, mengikuti kegiatan yang di dalamnya ada baiat, fanatik, menyerang kelompok Islam lain, mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam, adalah sebagian kecil tanda-tanda yang harus diwaspadai oleh guru-guru PAI. Dengan mengenali sumber radikalisme di sekolah, akan ditemukan upaya de-

radikalisasi dapat berjalan efektif manakala pihak sekolah dan guru PAI dapat memainkan peran positif dengan mengajarkan Islam moderat.

Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran pluralisme-multikulturalisme sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apapun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural* atau *sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.

Tujuan pendidikan Islam menurut Nahlawy diantaranya adalah:

- 1) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
- 2) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka.

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 59.

- 3) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- 4) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.⁶⁸

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.⁶⁹

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali per-

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 54 – 55.

⁶⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hlm. 44

kembangannya kepada manusia.⁷⁰ Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

2. Peran dan Fungsi Guru Agama

Peran sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan formal yang diterima oleh para peserta didik, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Guru menduduki posisi kunci dalam seluruh aktifitas pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁷¹ Selain itu, secanggih dan sebagus apapun kurikulum pendidikan itu dirancang, tetapi guru sebagai pelaku utama tidak

⁷⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 46

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 203.

memiliki kompetensi untuk melaksanakan maka kurikulum itu akan menjadi mubazir. Maka akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan pada akhirnya peserta didik akan gagal atau tidak berhasil dalam pendidikannya.

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan yang tidak mudah. Menurut Munir Mursi (1977) untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan diantaranya (1) umur harus sudah dewasa, (2) harus sehat jasmani dan ruhani, (3) harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, dan (4) harus berkepribadian Muslim.⁷² Dan guru harus juga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.⁷³

Selain persyaratan tersebut, seorang yang menjadi guru juga harus memiliki sifat-sifat, yang menurut al-Abrasyi (1974) meliputi: 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridlaan Allah, 2) bersih tubuhnya: tampilan lahiriahnya menyenangkan, 3) bersih jiwanya, 4) tidak ria, karena ria akan menghilangkan keikhlasan, 5) tidak memendam rasa

dengki dan iri hati, 6) tidak menyenangkan permusuhan, 7) ikhlas dalam melaksanakan tugas, 8) sesuai antara perbuatan dengan perkataan, 9) tidak malu mengakui ketidak-tahuan, 10) bijaksana, 11) tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, 12) rendah hati/ tidak sombong, 13) lemah lembut, 14) sabar, tidak marah karena hal kecil, 15) berkepribadian, 16) pemaaf, 17) tidak merasa rendah diri, dan 18) memahami karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.⁷⁴

Kurikulum PAI beserta standar isi dan kompetensinya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan paham yang diajarkan oleh para guru kepada para siswa. Oleh karenanya, guru dituntut dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong peserta didik untuk menjadi radikal.

Guru merupakan profesi yang memiliki fungsi istimewa dalam menjaga keberlangsungan masyarakat dan Negara. Negara berkepentingan menjamin kehadiran guru-guru yang kompeten, yang memiliki jaminan kesejahteraan hidup membuat proses pendidikan berjalan dengan baik. Situasi ini pada gilirannya akan menguntungkan negara sebab negara dapat menghemat biaya sosial akibat

⁷² Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 97.

⁷³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm. 47.

⁷⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (At-Tarbiyah al-Islamiyah) alih bahasa Bustami A Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 131.

kehadiran warga negara yang mengalami salah didik ketika menjalani masa pendidikan. Melalui cara ini, masyarakat mengalami kemajuan dan stabilitas yang memungkinkan setiap anggota masyarakat itu menghayati kehadirannya secara bermakna.⁷⁵

Guru, terutama guru agama memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau peserta didik. Di sekolah misalnya, guru terlibat dalam proses belajar-mengajar, menyiapkan dan menyediakan materi pelajaran serta menyampaikannya kepada murid. Sementara di masyarakat, mereka dianggap memiliki status sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya atau bahkan lebih tinggi. Konsep Jawa bahwa guru berarti orang yang patut dan harus “*digugu lan ditiru*” memperlihatkan pengakuan sosial atas peran penting guru.

Tugas guru tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Seorang siswa memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun

guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam tugasnya sebagai pengemban pendidikan karakter di sekolah, seorang guru pada dasarnya memfasilitasi, merawat atau membimbing si murid. Sebab dalam diri murid sebenarnya sudah ada potensi-potensi kebaikan serta daya kemampuan yang menunggu tumbuh dan berkembang. Ada sejumlah prinsip yang harus dipegang seorang guru dalam menjalankan tugas ini, yaitu:

- a) *Verba movent exempla trahunt* (kata-kata itu menggerakkan, tetapi teladan lebih memikat hati).⁷⁶
- Guru menjadi agen pembawa nilai sekaligus pembangkit potensi nilai dalam diri anak bukan hanya melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan.

⁷⁵ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 26

⁷⁶ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter ...*, hlm. 145.

- b) Guru harus bisa mengembangkan suatu relasi interpersonal-kontekstual. Setiap individu menjadi pendidikan karakter bagi yang lain dalam relasi interpersonal dan pergaulan hidup, namun guru tetap menjadi yang utama karena lembaga pendidikan menempatkan mereka sebagai sosok teladan.
- c) Adanya integritas moral pendidik. Suatu pendidikan yang bertujuan membangun karakter anak didik tidak bisa tidak menuntut agar para guru memiliki karakter yang kuat pula.⁷⁷

Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi satu sumber bagi murid untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya. Pendidik seperti ini seringkali berfungsi macam-macam sebagai *expert*, *resource person*, *facilitator*, *instructor*, *model*, *mentor*, *co-learner*, *reflective practitioner*, dan *researcher*, yang memiliki peran bermacam-macam pula.

Berperan sebagai *expert*, guru tentu adalah seorang ahli pada berbagai bidang, minimal ahli pada mata pelajaran yang diampunya. Guru berperan menularkan keahliannya kepada murid. *Resource person* berarti

⁷⁷ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010), hlm. 100 – 101.

seorang guru berperan sebagai sumber rujukan bagi murid. Sebagai *facilitator*, seorang guru berperan menjadi fasilitator yang berkewajiban menciptakan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. *Instructor* berperan sebagai instruktur yang memberikan instruksi atau arahan kepada murid supaya dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sebagai *model*, guru menjadi model ideal bagi murid, terutama dari segi perilaku dan karakter, penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya. Selain itu guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan nasihat kepada murid terkait dengan pembelajaran. Sebagai *co-learner*, seorang guru berperan sebagai mitra murid mulai dari merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, dan sampai pada evaluasi. Adapun *reflective practitioner* berarti seorang guru berperan sebagai praktisi reflektif yang menguji kompetensi murid dari segi sikap dan perilakunya. Sementara sebagai *researcher*, guru berperan sebagai peneliti dalam pembelajaran melalui observasi, memformulasikan hipotesis, mengembangkan suatu teori dan mempraktekannya.⁷⁸

⁷⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 102.

Guru memiliki peran yang besar, terutama sekali bagi siswa sekolah tingkat dasar baik SD atau MI. Pada sekolah tingkat dasar, menurut Qodri Azizy, setidaknya guru dituntut untuk memiliki tiga peran, yaitu menjadi *caregiver* (pengemong/pembimbing), *role model* (contoh), dan *mentor* (penasihat). Peran-peran tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut:⁷⁹

1. Peran guru sebagai *Caregiver* (pembimbing)

Guru harus mampu memperlakukan muridnya dengan respek dan kasih sayang. Tidak ada murid yang memendam rasa benci, terpaksa, iri hati, tersinggung, marah, dipermalukan, atau semacamnya yang disebabkan oleh perlakuan gurunya. Sehingga semua murid akan merasa senang, dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari guru. Ia akan percaya diri untuk sukses lantaran merasa *diemong* (dibimbing) oleh gurunya, tidak dibiarkan tersesat.

2. Peran guru sebagai *model* (contoh)

Gerak-gerik, perilaku, serta karakter guru akan selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Kebajikan, kejujuran, keadilan, kesopanan, ketekunan, ketulusan dan sifat-sifat yang baik lainnya

akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batasan tertentu akan mereka ikuti. Juga sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan direkam, dan biasanya lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.

3. Peran guru sebagai *mentor* (penasihat)

Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, kemudian terserah murid apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing murid.

Menurut Thomas Lickona, guru dapat menduduki posisi sebagai pengasuh, teladan moral, dan pembimbing etis apabila guru: a) tidak bersikap pilih kasih, kasar, memermalukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa; b) memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang; c) memadukan contoh baik dan pengajaran moral; dan d) membimbing satu demi satu.⁸⁰

Ketika sasaran utamanya adalah nilai-nilai moralitas, beberapa peran guru tersebut menemukan nilai pentingnya, terutama bagi para guru agama di sekolah.

⁷⁹A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) cet. II, hlm. 162 – 167.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), cet. II, hlm. 110 – 111.

3. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter merupakan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yg lain;.⁸¹ Menurut D. Yahya Khan, karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁸² Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.⁸³

Thomas Lickona menawarkan sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai. Karakter terdiri atas *nilai-nilai operatif*, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah

watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian, terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan—kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.⁸⁴

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.⁸⁵ Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.⁸⁶

⁸¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi III, cet. IV, Hlm. 521.

⁸² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

⁸³ Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), cet. II, hlm, 43.

⁸⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 72.

⁸⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model ...*, hlm, vii.

⁸⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95.

Karakter merupakan gugus tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap yang ditampilkan. Dalam banyak aspek karakter juga bisa disamakan dengan kepribadian yang mencakup ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan demikian pendidikan karakter adalah pengejawantahan dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki sejumlah kapasitas yang mencerminkan pribadi seorang murid yang berkarakter.⁸⁷

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia. Namun pada sisi yang lain dengan ungkapan menyempurnakan karakter manusia, sebetulnya

setiap individu manusia telah memiliki karakter tertentu namun yang belum disempurnakan.

Menurut Quraish Shihab, akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya, mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁸⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan humus atau lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupan. Di sini pendidikan karakter dianggap berhasil bila seorang murid atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian

⁸⁷ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 118.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*, hlm. 261.

dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.⁸⁹

Pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter, secara eksplisit ditegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹⁰

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada

pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.⁹¹

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya dalam implementasinya bertujuan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.⁹²

Dalam publikasi kurikulum disebut bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu

⁸⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter* ..., hlm. 34.

⁹⁰ Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

⁹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model* ..., hlm, 110.

⁹² Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 9.

telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.⁹³

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui menteri pendidikan nasional menggariskan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Adapun substansi nilai atau karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB/Paket A adalah: 1) Dimensi sikap, peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara

efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain; 2) Dimensi pengetahuan, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain; 3) Dimensi ketrampilan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.⁹⁴

Menurut Lickona, kualitas-kualitas spesifik yang harus diusahakan pembentukannya oleh guru pada diri anak didik, demi kepentingan anak didik sendiri dan demi kepentingan masyarakat. Kualitas-kualitas spesifik tersebut tiga domain yang saling mempengaruhi dan memperkuat antara satu domain dengan domain lainnya. Ketiga domain tersebut adalah pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral. Domain pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan

⁹³ Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model ...*, hlm, 52.

⁹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

pengetahuan diri. Domain perasaan moral meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Dan domain aksi moral meliputi kompetensi, kemauan/kehendak, dan kebiasaan.⁹⁵

Sedangkan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut Al Qur'an maupun Hadits antara lain adalah : 1) Menjaga harga diri; 2) Rajin bekerja mencari rezeki; 3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi; 4) Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam; 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah; 6) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi; 7) Sabar dan optimistis; 8) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal; 9) Kasih sayang dan hormat pada orang tua; 10) Pemaaf dan dermawan; 11) Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan; 12) Berkata benar, tidak berdusta; 12) Selalu bersyukur; 13) Tidak sombong dan angkuh; 14) Berbudi pekerti (akhlak) luhur; 15) Berbuat baik dalam segala hal; 16) Haus mencari ilmu, berjiwa curiositas; 17) Punya rasa malu dan iman; 18) Berlaku hemat; 19) Berkata yang baik atau diam; 20) Berbuat jujur, tidak korupsi; 21) Konsisten,

istiqomah; 22) Teguh hati, tidak berputus asa; 23) Bertanggung jawab; dan 24) Cinta damai.⁹⁶

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara *tarbiyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.⁹⁷ Di sini jelas

⁹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 74 – 87.

⁹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model ...*, hlm, 79 – 85.

⁹⁷ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 43.

bahwa Islam menegaskan pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan sarana agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi dalam dirinya lalu mengembangkannya. Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul dan mendorongnya agar menjadi actual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut, maka bisa digaris bawahi sejumlah prinsip-prinsip penting yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik, antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. Oleh karena itu, pendidikan yang bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik perlu sekaligus mengenalkan konsep “yang baik” dan menciptakan lingkungan yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini

pararel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh, jiwa dan badan.

3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya.
4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.⁹⁸

Perlu disadari bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berhenti di kelas. Pada waktu bersamaan, kehidupan sehari-hari terutama sekali di sekolah harus mendukung nilai-nilai luhur tadi. Selain itu, sebanyak mungkin nilai-nilai itu diarahkan menjadi peraturan yang menjadi acuan bersama komunitas sekolah. Pendidikan moralitas tidak cukup hanya mendasarkan sanksi masyarakat yang kini sudah hampir pudar, namun ada sanksi lain, salah satunya adalah peraturan sekolah. Ini

⁹⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 44 – 45.

karena pendidikan agama di sekolah pada dasarnya tidak hanya meluluskan anak dalam pelajaran agama.

Menurut Qodri Azizy, ada empat sasaran yang sekaligus menjadi arah pendidikan agama di sekolah umum yang perlu mendapatkan perhatian: *Pertama*, pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan akidah kepada anak didik sebagai landasan keberagamaannya; *Kedua*, pendidikan agama mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam; *Ketiga*, pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah; dan *keempat*, pendidikan agama yang diberikan harus menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Untuk menciptakan budaya moral yang positif, ada enam unsur yang memiliki nilai penting untuk diterapkan di sekolah, yaitu: 1) kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah; 2) disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah; 3) kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah; 4) organisasi siswa yang melibatkan para siswa dan menumbuhkan perasaan “ini adalah sekolah kami, sehingga kami bertanggung jawab untuk menjadikannya

⁹⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] ...*, hlm. 73 – 77.

sebagai sekolah terbaik”; 5) sebuah atmosfer moral yang didalamnya terdapat sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang meresap ke dalam semua bentuk hubungan; dan 6) menjunjung arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 415.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Fokus Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan fokus kajian dari penelitian ini adalah pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme *ISIS* yang saat ini sedang menjadi isu dan perhatian global. Pandangan terkait dengan persepsi dan pengetahuan atau wawasan, respon terkait dengan sikap dan tanggapan guru PAI terhadap gerakan radikalisme *ISIS*, sedangkan implikasi terkait pengaruh dari pandangan dan respon guru tersebut terhadap pembentukan karakter anak.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di kecamatan Mijen Kota Semarang. Sekolah Dasar dipilih karena merupakan pendidikan dasar sebagai peletak dasar nilai-nilai bagi anak-anak di Indonesia. Kesalahan dalam menanamkan nilai, terutama nilai agama (ajaran radikal) akan berakibat fatal bagi keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia ke depan. Sedangkan Kecamatan Mijen

dipilih, karena wilayah ini merupakan wilayah pinggiran yang sedang tumbuh dan berkembang, dibuktikan dengan bermunculannya perumahan-perumahan baru di wilayah ini, selain itu di wilayah ini sangat rentan dengan tumbuh dan berkembangnya radikalisme agama.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.¹

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka akan memperhatikan beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat penelitian dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 109. Lihat juga Yvonna S Lincoln and Ego G Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985), hlm.122

- b. Peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi untuk memahaminya diperlukan perasaan.
- d. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai *feedback* untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.²

Dalam penelitian ini, penulis akan bekerjasama dengan beberapa informan yang penulis pandang menguasai persoalan dan memiliki pengalaman yang terkait dengan gerakan radikalisme *ISIS*. Informan-informan yang peneliti pilih adalah guru mata pelajaran agama Islam di sekolah dasar di Kec. Mijen Kota Semarang.

4. Metode Pengumpulan Data

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan

radikalisme *ISIS*. Pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi dari sejumlah teknik yang ada. Teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Teknik Interview Mendalam

Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik ini peneliti manfaatkan untuk mengumpulkan data terkait pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme *ISIS*. Wawancara mendalam peneliti lakukan kepada para informan, yaitu pihak-pihak yang menguasai persoalan gerakan radikalisme *ISIS*, yaitu para guru agama Islam di Kec. Mijen Kota Semarang. Informan dipilih dengan *snow balling technic*.

b. Teknik Observasi terlibat

Teknik pengamatan terlibat peneliti manfaatkan untuk mengumpulkan data terkait implikasi pandangan dan respon guru PAI dalam pembelajaran PAI.. Peneliti dalam hal ini langsung berinteraksi dengan guru agama dan melakukan pengamatan di kelas. Metode ini juga bisa penulis gunakan sebagai *crosscheck* data dari hasil wawancara.

c. Teknik Dokumentasi

² Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5-7

Teknik ini peneliti memanfaatkan untuk menggali data yang terkait dengan bentuk-bentuk deradikalisasi agama dalam pembelajaran agama Islam di sekolah. Peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen sekolah maupun dokumen yang dibuat guru tentang pembelajaran mata pelajaran agama Islam, diantaranya berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumentasi juga penulis memanfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dalam tiga tahap yaitu: 1) analisis data, 2) analisis teoretik, dan 3) analisis paradigmatis. Pertama, analisis data. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dimana peneliti

menerapkan konsep analisis *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada guru PAI untuk mengungkap pandangan dan respon guru agama terhadap gerakan radikalisme ISIS, dan implikasinya dalam pendidikan karakter berbasis deradikalisasi agama. Perspektif emik ini dimaksudkan untuk menghindari adanya manipulasi data dan sekaligus guna memperoleh data yang alamiah (*natural*), karena menggunakan pendekatan dari dalam (*approach from within*).

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan, Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data, dan peneliti tidak melakukan intervensi. Jika ada penafsiran adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap fenomena. Dengan cara semacam ini, akan terlihat pandangan dan respon guru PAI

terhadap gerakan radikalisme ISIS, dan implikasinya dalam pembelajaran PAI di kelas, tanpa intervensi subyektif peneliti.

Kedua, adalah analisis teoretis, analisis ini peneliti lakukan setelah peneliti merampungkan analisis data. Analisis teoretik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme ISIS. Peneliti dalam hal ini melakukan abstraksi terhadap keseluruhan hasil penelitian, sebagai upaya untuk membangun teori tentang Pendidikan karakter berbasis deradikalisasi di sekolah dasar.

Analisis selanjutnya adalah analisis paradigmatik, menurut Berger analisis ini meliputi pencarian pola (paradigma) tersembunyi dari pertentangan yang terpendam di dalam teks dan yang membangkitkan makna.³ Dengan demikian analisis paradigmatik dalam penelitian ini berusaha menjangkau makna yang lebih dalam (makna laten) dari teori tentang pandangan dan respon guru agama terhadap gerakan radikalisme ISIS. Dalam analisis paradigmatik ini peneliti melakukan

refleksi teoretik guna memperoleh makna di balik teori yang ada.

B. SEKILAS TENTANG KECAMATAN MIJEN

Mijen adalah sebuah wilayah kecamatan yang berada di sebelah barat daya kota Semarang, yang jarak dari ibu kota Semarang kurang lebih 25 km. Kecamatan Mijen terdiri dari 14 kelurahan yaitu: Cangkiran, Bubakan, Karangmalang, Polaman, Purwosari, Tambangan, Jatisari, Mijen, Jatibarang, Kedungpani, Pesantren, Ngadirgo, Wonolopo, Wonoplumbon. Mijen berbatasan dengan kecamatan Gunungpati, tepatnya di sebelah timurnya, di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ngaliyan, dan di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan wilayah kabupaten Kendal, yaitu kecamatan Boja Kendal.

Secara geografis, wilayah kecamatan Mijen berada di daerah yang relatif tinggi atau perbukitan. Keadaan geografis ini membuat kecamatan Mijen yang di samping menjadi daerah industri, juga menjadi daerah pertanian dan perkebunan yang meliputi wilayah sawah tadah hujan, tegal atau kebun, kolam, empang, rawa, perkebunan, dan hutan.

Kondisi Mijen ini menjadikan sebagian besar warganya mempunyai mata pencaharian sebagai petani

³Arthur Berger, *Media Analysis Techniques* (United States: Sage, 1991), hlm. 18.

dan buruh tani, yaitu sekitar 43,1 persen. Sebesar 27,1 persen warganya bermata pencaharian sebagai buruh industri, dan 15,9 persen bekerja menjadi buruh bangunan. Sementara yang lainnya bekerja sebagai pengusaha sebesar 0,9 persen, beberapa diantaranya bermata pencaharian sebagai pedagang sekitar 5,9 persen, warga yang bergerak di bidang angkutan sebesar 1,3 persen, sebagai PNS/ABRI sebesar 3,9 persen, pensiunan 1,8 persen, dan sebagian kecil bekerja di bidang jasa lainnya.

Kondisi geografis kecamatan Mijen yang sebagian besar perbukitan atau pegunungan membuat kegiatan sehari-hari sebagian besar warga Mijen yang terkait dengan perekonomian adalah bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pekebun. Sedangkan kegiatan usaha atau perusahaan yang mendukung perekonomian masyarakat Mijen selain dari pertanian adalah industri besar dan sedang, industri rumah tangga, rumah makan atau warung, perdagangan, jasa angkutan, dan jasa yang lain.

Berdasarkan data Kecamatan Mijen dalam Angka yang dikeluarkan oleh Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2013, jumlah penduduk Mijen ada sebanyak 56.570 orang. Jika dilihat dari agama yang dianut, sebanyak 94,1 persen warga Mijen memeluk agama Islam, yang beragama Khatolik sebesar 2,6 persen,

pemeluk agama Protestan sekitar 3,2 persen, dan meski sedikit, ada warga yang memeluk agama Hindu dan Budha, yaitu berada di bawah 1 persen.

Masyarakat Mijen merupakan masyarakat yang bisa dibilang religius jika kita melihat banyaknya tempat ibadah, terutama bagi penduduk mayoritas yaitu Muslim. Dari 14 kelurahan yang ada terdapat 68 Masjid dan musholla 146 bagi umat Islam, sedangkan bagi umat Kristen Katolik atau Protestan terdapat 7 gereja, juga terdapat tempat ibadah bagi sejumlah anggota masyarakat yang termasuk minoritas karna di bawah 1 persen yaitu sebuah Vihara.

Jika dilihat dari pendidikannya, terdapat beberapa warga Mijen yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar, dan realtif besar yaitu 17,8 persen. Warga yang sedang proses belajar di SD dan belum tamat SD ada sekitar 9,1 persen, yang tamat SD sebesar 22,9 persen, yang tamat SMP sebesar 20,3 persen, yang tamat SMA sebesar 21,1 persen. Sementara yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi baik yang lulusan diploma maupun strata sebesar 8,8 persen.

Sarana pendidikan dasar di kecamatann terdapat 34 Sekolah Dasar, yang terdiri dari 24 SD Negeri dan 10 sekolah swasta yang tersebar di 14 kelurahan. Sementara siswa SD berjumlah 6.859 orang yang terdiri 5.230 siswa

belajar di SD Negeri dan sekitar 1.629 siswa yang belajar di sekolah swasta.

Sementara sekolah menengah pertama berjumlah 14 sekolah yang terdiri 4 SMP Negeri dan 10 SMP swasta, dengan jumlah siswa SMPN sebanyak 1.600 siswa dan siswa SMP swasta sebanyak 1.677 siswa. Untuk sekolah menengah atas terdapat 8 sekolah terdiri dari 3 SMA Negeri dan 5 SMA swasta dengan jumlah siswa SMAN sebanyak 1.376 siswa dan SMA swasta sebanyak 1.370 siswa.

Di samping itu terdapat beberapa lembaga pendidikan pesantren di kecamatan Mijen, diantaranya pondok pesantren Ashabul Kahfi dan pondok pesantren Al Hikmah, keduanya berada di kelurahan Polaman, pondok pesantren Miftahus Sa'adah di kelurahan Ngadirgo, pondok pesantren Baitus Salam dan pondok pesantren Nurul Islam yang keduanya berada di kelurahan Wonolopo.

Di kecamatan Mijen terdapat 2 perumahan yaitu perumahan Delta dan perumahan Bukit Semarang Baru (BSB) Jatisari. Secara umum warga yang tinggal di daerah perumahan adalah warga yang berasal dari luar daerah, baik dari wilayah Jawa ataupun luar Jawa. Kebanyakan dari mereka mempunyai pekerjaan di Semarang sebagai

pegawai negeri, karyawan perusahaan, atau sengaja merantau dan membuka usaha sendiri di Semarang.

Menurut data yang tertulis dalam buku "Kecamatan Mijen dalam Angka", di tahun 2012 ada sekitar 2.115 orang warga yang datang dari luar Kota Semarang dan tinggal di kecamatan Mijen Semarang. Dari data tersebut terlihat ada peningkatan jumlah warga yang datang ke kecamatan Mijen tiap tahunnya. Ini artinya masyarakat Mijen akan lebih banyak berinteraksi dengan beberapa warga baru tiap tahunnya, sementara setiap warga yang datang membawa juga budaya dan kebiasaan mereka dari daerahnya, termasuk jika ada warga pendatang yang membawa paham atau ideologi tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PROFIL GURU PAI SD DI KECAMATAN MIJEN

1. Subhi Abadi

Subhi Abadi, masyarakat lebih mengenalnya dengan KH. Subhi Abadi, adalah sosok yang tidak asing di Kecamatan Mijen, terutama di desa Ngadirgo. Dia adalah guru Agama di SDN Ngadirgo 03 Kecamatan Mijen Semarang.

Subhi Abadi mengikuti tes penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) di Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah, yang waktu itu berada di Jl. Kartini, pada tahun 1979 dan di tahun yang sama diterima sebagai PNS. Namun setelah mengikuti tes CPNS, dia berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat dia tinggalkan untuk pergi ke Semarang. Di Jakarta, bersama orang-orang dari daerah asalnya yaitu Karanggede Kabupaten Boyolali, dia bekerja di daerah Pluit sebagai pekerja bangunan.

Setelah beberapa bulan bekerja di Jakarta, Subhi pergi ke Semarang untuk melihat informasi mengenai hasil tes CPNS yang diikutinya. Dari hasil tes itu dia diterima sebagai guru agama di Sekolah Dasar. Sehingga Subhi

agak terlambat bertugas jika dibanding dengan para pegawai seangkatannya, karena sempat kembali bekerja di Jakarta setelah mengikuti tes penerimaan CPNS. Tugas pertamanya sebagai guru Agama, dia ditugaskan di kampung Dawung kelurahan Jatibarang, tepatnya di SDN Jatibarang 01 dan merangkap tugas di SDN Jatibarang 02. Di Jatibarang dia bertugas sekitar tujuh tahun yaitu dari tahun 1979 sampai tahun 1985.

Kemudian Subhi dipindah ke SDN Wonolopo 01 Kecamatan Mijen. Di sini dia bertugas selama sekitar 23 tahun dari tahun 1985 sampai tahun 2008. Dan sekitar tujuh tahun ini, sejak tahun 2008, dia mengajar di sekolah yang agak dekat dengan rumahnya yaitu di SDN Ngadirgo 03 Kecamatan Mijen. Dia mengatakan, “*wis soyo tuwo tak cedakne*” [sudah semakin tua saya dekatkan—dengan rumah].

Pada saat awal-awal bertugas, Subhi juga terlibat aktif pada kegiatan-kegiatan yang ada di Ngadirgo, terutama mensyiarkan masjid. Dia menjadi pengurus takmir dan dipercaya membawahi bidang ta’lim. Di bidang ta’lim ini Subhi membentuk Nahdhatus Syubban sebagai tempat pembelajaran dan diskusi keagamaan bagi para pemuda. Nama Nahdhatus Syubban yang berarti kebangkitan generasi muda digunakan karena pada waktu

itu masyarakat Ngadirgo belum begitu mengenal Nahdhatul Ulama (NU), dan termasuk para pengurus masjid. Keterlibatannya secara aktif di kegiatan-kegiatan dikampungnya dimanfaatkan untuk mengenalkan NU kepada masyarakat. Akhirnya lambat laun masyarakat Ngadirgo mulai banyak yang mengenal dan terlibat di kegiatan NU.

Dan karena keterlibatan aktifnya di NU, pada tahun 1987 Subhi dipilih sebagai rois syuriah NU Kecamatan Mijen. Sebagai rois syuriah, dibawah bimbingannya NU kecamatan Mijen mengadakan pengajian rutin selapanan yang tempatnya bergantian di masjid tiap desa yang ada di Kecamatan Mijen. Seluruh pengurus termasuk syuriah dengan semangat mengikuti kegiatan pengajian tersebut, meskipun keberadaan sarana dan terutama jalan pada waktu belum sebaik sekarang. Dia mengatakan “*dari itu, saya harus datang walaupun jalannya masih seperti itu*”.

Selain kesibukannya mengajar di Sekolah Dasar, Subhi juga mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahus Sa’adah di Ngadirgo Mijen. Keberadaannya sebagai tokoh masyarakat inilah sehingga sering dikunjungi orang termasuk kelompok-kelompok

yang ingin mendapatkan dukungan untuk mencapai tujuan mereka.

2. Ngatirin

Ngatirin saat ini bertempat tinggal di Tampingan Kecamatan Mijen Semarang. Sebelumnya, pada tahun 1979 mengikuti seleksi PNS di Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah di Semarang. Dia diterima sebagai PNS, dan sekitar tiga bulan setelah tes itu dia mendapatkan surat tugas atau SK.

Ketika ditreima menjadi PNS ditahun 1979, Ngatirin adalah lulusan PGA swasta di daerah asalnya, yaitu di Karanggede Boyolali. Di sela-sela aktifitas mengajarnya di Sekolah Dasar, dia melanjutkan belajar di bangku kuliah dan lulus diploma dua (D 2) di tahun 1996. Kemudian melanjutkan sampai jenjang strata 1 (S 1) di Setia WS dan lulus kuliah pada tahun 2010.

Pada tugas pertamanya sebagai guru, dia ditugaskan mengajar di SDN Purwosari 01 dan SDN Purwosari 02 Mijen, tepatnya di kampung Sodong dan Gili. Dari Purwosari ini kemudian Ngatirin dipindah tugaskan di SDN Jatibarang 01 dan SDN Jatibarang 02. Kemudian dia ditugaskan di SDN Ngadirgo 01 dan SDN Ngadirgo 02.

Ada cerita menarik dari dua kali pindah tugasnya Ngatirin ini. Ketika bertugas di SDN Purwosari 01 dan 02, dia dipindahkan karena kebetulan ada guru baru, namanya Maskhan, yang berasal dari Purwosari dan oleh kepala sekolah diminta mengajar di situ sehingga Ngatirin yang diminta pindah tugas mengajar. Ketika kemudian bertugas di SDN Jatibarang 01 dan Jatibarang 02, Ngatirin dipindah tugaskan ke SDN Ngadirgo 01 dan 02 karena ada guru baru yang di dalam SK pengangkatannya ditugaskan di SDN Jatibarang 01 dan Jatibarang 02. Guru baru tersebut adalah Subhi Abadi yang agak terlambat melaksanakan tugasnya karena setelah mengikuti ujian penerimaan CPNS, dia melanjutkan bekerja di Jakarta.

Subhi Abadi adalah teman satu kelas Ngatirin saat masih sekolah di kampungnya di Karanggede Boyolali. Ketika mengikuti tes CPNS pun bareng antara Ngatirin dan Subhi Abadi. Hanya saja setelah mengikuti tes itu Subhi Abadi berangkat lagi ke Jakarta untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pekerja bangunan. Hal itu yang membuat Subhi Abadi agak terlambat mengetahui hasil tes dan mengurus pemberkasan kepegawaiannya.

Ngatirin menceritakan,

“Kulo rumiyen ten SD Purwosari 1 – 2. SD Sodong kaleh Gili. Wong mbiyen niku, pindah niku gampang. Lha sodong niku enten sing jengene pak maskhan,

kelahiran meriku. Lha kaleh pak wardadi niku disuwun ngajar situ, lha kulo sing dipindah. Dadine kulo ten Jatibarang 1 – 2. Lha dumada'an terus kang kyai abadi teko. Lha kowe kok agek teko. Aku ki bar ujian ki ning Jakarta. Let telung sasi e mas. Lha terus aku balik, nilei pengumuman nang gone depag kok lulus. Terus aku jaluk nota tugas, notaku tugas kene iki, ning Jatibarang 1 – 2. Lha terus kulo maturke pak kepala sekolah. Berhubung pak abadi ini diwakili sampeyan, sekarang pak Abadi biar berada di sini. Saya di Ngadirgo 1 – 2”.

Setelah di SDN Jatibarang 01 dan 02, Ngatirin kemudian dipindah ke SDN Ngadirgo 01 dan Ngadirgo 02. Kemudian dia di tugaskan di SDN Pesantren. Dia mengajar agak lama di SDN Pesantren ini, seingatnya dari tahun 1980 an sampai tahun 1991. Ketika bertugas di SDN Pesantren ini, untuk beberapa waktu Ngatirin pernah ikut tinggal di rumah pamannya di Kelurahan Pesantren Mijen. Pamannya tersebut bernama Jumali, yang sama-sama berasal dari Karanggede Boyolali, bertugas sebagai pegawai KUA kecamatan Mijen.

Saat berdomisili di Tampingan, Ngatirin mengajukan pindah ke SDN Cangkiran 03, yang sekarang menjadi SDN Cangkiran 02. Setelah itu dia kembali bertugas di SDN Jatibarang 01 dan Jatibarang 02. Dan di tempat mengajar yang terakhir ini Ngatirin ditugaskan sebagai kepala sekolah, tepatnya di SDN Jatibarang 02 dari tahun 2007 sampai tahun 2015.

Ngatirin sebenarnya tidak membayangkan akan menjadi kepala sekolah. Di lingkungan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Nasional sangat jarang ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kepala sekolah. Dia ikut mendaftar calon kepala sekolah saat itu hanya bermaksud untuk menemani rekan guru di sekolah dasar tempat dia mengajar, Sri Rahayu, yang diminta oleh kepala sekolah untuk ikut mendaftar sebagai kepala. Dia akhirnya mendaftar menggunakan ijazah D 2 nya, mendampingi Sri Rahayu karena dia merasa bahwa tidak mungkin lolos seleksi karena dia guru agama. Dia mengatakan,

“Piye pak, aku kon mangkat dewe? Mengko tak batiri, tak batiri. Aku toh ora mungkin iso dadi kepala. Dadi tak kancani timbange pak kepala sekolah diunek-unekke karo pak kepala UPTD, nak ora ngirimke calon kepala sekolah. Tak kancani ayo”.

Setelah mendaftar, Ngatirin kemudian mengikuti proses seleksi seperti biasa, sama dengan guru yang lainnya. Dia mengikuti proses dengan lancar tanpa ada beban. Namun itu yang membuatnya selalu lolos dan lancar mengikuti seleksi. Dia pun merasa tak percaya dengan mudah dan lancarnya proses seleksi yang dia ikuti. Dia menceritakan,

“Kulo mangkat, lha mangkat niku kok lancar men. Eh.. kayaknye tes di Semarang itu 3 kali. Di kecamatan sekali, di Semarang 2 kali kok lulus terus. Wong kulo nggarap yo sembarangan nggih. Lha jarene niku ten meriko dipasang ten computer, digrafik. Jadi yang dinilai adalah kecepatan berfikirnya, tidak benere jarene”.

Setelah lolos seleksi kemudian Ngatirin ditugaskan menjadi kepala SDN Jatibarang 02 dari tahun 2007 sampai tahun 2015.

Disamping itu Ngatirin juga aktif di organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama (NU), dan termasuk orang yang dituakan atau dijadikan tokoh atau sesepuh dan imam masjid di kampungnya, desa Tampingan Mijen, sehingga kegiatan di masyarakat seperti hajatan atau pengajian beliau selalu dilibatkan.

3. Sri Haryanti

Sri Haryanti adalah guru SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang. Dia termasuk guru senior di tempatnya mengajar karena sejak pertama ditugaskan kebetulan di SDN Cangkiran 01 dan tidak pernah dipindah tugas ke tempat lain, tepatnya tugas pertama di tahun 1983 ketika usianya 27 tahun, sekitar 32 tahun yang lalu.

Ketika diangkat menjadi PNS, Sri Haryanti, PGAN Sangkalputung Klaten yang merupakan daerah kelahirannya. Setelah lulus PGA di tahun 1976, Sri Haryanti sempat

mengajar di taman kanak-kanak di dekat rumahnya di Klaten yang bernama TK ABA selama sekitar 7 tahun.

Sebelum diangkat menjadi PNS, Sri Haryanti pernah 5 kali mengikuti tes penerimaan CPNS di Klaten, tapi kelima-limanya tidak lolos seleksi. Untuk mengenang perjuangannya mengikuti tes tersebut, dia selalu mengumpulkan nomor tes yang dia miliki meskipun selalu gagal. Namun semangatnya untuk menjadi guru PNS tidak pernah pudar, diapun kemudian mengikuti tes penerimaan CPNS di Semarang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Di Semarang dia sempat mengikuti tes sebanyak 2 kali, dan pada tes yang kedua akhirnya dia termasuk yang diterima sebagai PNS. Dia menceritakan,

“Ya saya itu di Klaten sudah 5 kali pak. ikut tes 5 kali. tidak bisa lolos. Saya kumpulkan terus itu nomornya, terus. Ke Semarang sini iktu tes 2 kali, Alhamdulillahnya kok yang kedua diterima pak”.

Pada waktu pertama kedatangannya ke Cangkiran untuk menjalankan tugas, sempat terlintas pertanyaan di benak Sri Haryanti apakah dia akan kuat atau betah tinggal di Cangkiran. Memang bisa dibayangkan bagaimana kondisi Mijen waktu itu yakni sekitar tahun 1980 an awal. Kondisi geografi Mijen yang berupa perbukitan atau pegunungan, rimbunnya pepohonan di hutan menjadi pemandangan utama. Terutama di jalur utama kecamatan

Mijen, mulai kelurahan Kedungpani sampai kelurahan Cangkiran, akses jalannya memang di kelilingi hutan. Tapi setelah menjalani hari-harinya di Cangkiran, dia pun merasa nyaman, menetap dan akhirnya bertempat tinggal di Cangkiran. Sambil mengenang masa-masa tugas pertamanya dia mengatakan,

“Sini sepi. Dulu sini itu masih beberapa pak, masih cruwil-cruwil gitu itu. Belum seperti ini. Karna disini masih hutan. yang sekarang menjadi ruko-ruko kan hutan dulunya. Saya kesini nangis kok, naik bus. Kulo di Klaten ndak pernah lihat hutan, disini, ya Allah sing tak enggoni kok koyok ngeten. Saya gitu. Tapi setelah sampai disini itu yo kok ndak pingin pindah. He he. Sudah kerasan di Cangkiran”.

Sri Haryanti hanya mengajar di SDN Cangkiran 01 sejak mulai bertugas sampai sekarang. Namun mulai tahun 2011 dia mendapatkan tugas tambahan mengajar di SDN Tambangan 01. Tugas mengajar tambahan itu dia terima setelah lulus program sertifikasi guru di tahun 2011. Tugas tambahan mengajar itu bukan tanpa sebab. Itu adalah tuntutan sertifikasi dimana bagi guru yang sudah mendapatkan sertifikasi mempunyai kewajiban mengajar yaitu minimal 24 jam pelajaran per minggunya.

Selain aktifitas mengajar, Sri Haryanti juga aktif mengikuti kegiatan organisasi keagamaan Muhammadiyah, tepatnya di lembaga di bawah Muhammadiyah, yakni

Aisiyah tingkat kecamatan Mijen. Di Aisiyah ini dia menerima tugas di bagian Majelis Tabligh. Sementara di Aisiyah tingkat kota dia bersedia hanya menjadi anggota saja, karena ingin mendampingi kader di tingkat kecamatan. Dia mengatakan,

“Di kota saya anggota saja pak. saya sudah ditari beberapa kali, saya tak ngopeni kadernya sendiri dulu. Saya gitu”.

Aktifitas Sri Haryanti di organisasi yang lain adalah di organisasi profesinya yaitu PGRI. Di PGRI dia pernah menjadi bendahara di tingkat pengurus ranting. Sementara di tingkat kecamatan menjadi anggota.

Dalam kehidupan keluarga, Sri Haryanti dikarunia 2 orang anak perempuan, yang kedua masih menjalani perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Harapannya kedua putrinya tersebut bisa mengikuti jejak kedua orang tuanya yakni menjadi guru agama. Namun ketika dia melihat mereka punya pilihan yang lain, diapun tidak mau memaksa. Dia menceritakan,

“Dulu saya arahkan kesana anaknya itu. Saya sebetulnya seperti itu, saya titipkan mualimat terus kalau tamat terus ke UIN besok nyusul saya sama ayahnya. Anaknya milihnya lain yo gimana lagi saya ndak bisa memaksa, nggih”.

B. PANDANGAN GURU AGAMA TERHADAP GERAKAN RADIKALISME ISIS

Pandangan guru agama Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Semarang tentang radikalisme ISIS terutama terkait pemikiran dan bentuk-bentuk radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Jihad yang salah

Subhi Abadi (guru Agama SDN Ngadirgo 03) menceritakan pengalamannya ketika didatangi beberapa orang yang mengatasnamakan kelompok tertentu. Dalam pembicaraan, mereka mengajak membahas mengenai jihad. Dia mengatakan *“kalau mereka kan hanya pokoknya jihad ya jihad. Lha, kalau itu yang dicokoli masalah jihad, jihad, jihad itu, itu otomatis, itu otomatis.”* Disamping mengadakan komunikasi secara lisan, mereka juga memberikan semacam buku atau selebaran yang berisi materi-materi yang mendukung “dakwah” mereka. Dari materi tersebut dia mengatakan,

“Ini, nuwun sewu ya. Ini wong saya itu baca pas materinya itu materi jihad itu itu saya bisa nganu kok, saya tidak berani menafikan memang ayatnya seperti itu pak ya. Oh wajar karena mereka nggak ada bandingan ya. Satu contoh ini, ini ada, ada ayat ‘kutiba álaikumul qitalu wahuwa kurhun lakum’, kamu semua diwajibkan berperang walaupun kamu memang tidak suka. Tapi wa ‘asa ‘an takrohu syaian wa huwa khoirun lakum’, tapi kadang-kadang yang kamu tidak suka itu, sesuatu yang

tidak disukai justru lebih baik bagi kamu. Coba, ‘*wa ‘asa ‘an tuhibbu syaian wa huwa syarrun lakum*’, sesuatu yang kamu cintai, kamu sukai, justru jelek bagi kamu. Lha ini kalau diterjemahkan, kamu memang nggak suka perang, tapi itu sebenarnya lebih baik hakikatnya. Kamu suka apa namanya, kamu menyukai sesuatu tapi justru kamu tidak tahu, kamu senangnya enjoy, tidak mau perang, itu jelek bagi kamu. Ayat Al Qur’an itu kan elastis ya. Jadi tinggal siapa yang menguraikannya. Itu kan bahaya”.¹

Bagi orang yang tidak mendalam pemahaman agamanya akan sangat mudah dipengaruhi dengan pemikiran atau doktrin yang demikian. Apalagi yang disampaikan jelas sumbernya, yaitu bersumber dari Al Qur’an dan hadits, meskipun dengan penafsiran yang serampangan, semaunya sendiri, sesuai keinginan mereka.

Pemahaman tentang makna jihad adalah landasan awal dari tindak radikalisme. Jihad dimaknai sebagai aktivitas memerangi orang atau pihak lain yang tidak sepaham. Jika ini dipahami dengan baik, maka pengatasan Al-Qur’an sebagai legitimator utama melakukan tindak kekerasan atas nama jihad niscaya tidak akan

mewujud. Adapun tindak kekerasan atas nama jihad belakangan ini adalah diakibatkan oleh ketidakpahaman akan nilai-nilai dasar dari risalah Islam yang suci, terutama konsep dasar kitab suci Al-Qur’an.²

Berdasarkan fakta sejarah, jihad dalam ayat-ayat Makkiyyah lebih tepat dipahami sebagai jihad “persuasif”, yaitu pertahanan diri dengan kemauan yang maksimal dari semua derita tekanan dan penganiayaan orang-orang musyrik Mekkah, sedangkan dalam ayat-ayat Madaniyyah jihad merupakan suatu tawaran untuk melakukan perlawanan terhadap tekanan dan penganiayaan yang datang dari musuh.³ Sementara, jihad yang mengandung arti berperang yang dilakukan Rasulullah hanyalah waktu yang sedikit dari karir kenabian beliau.

Kalau kita mengamati sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw mendakwahkan Islam, hanya sedikit waktu yang dilewati Nabi untuk berperang. Haidar Bagir menjelaskan, dari karir kenabian Nabi Muhammad Saw itu kira-kira 23 tahun, atau sepadan dengan kira-kira 8000 hari, jumlah hari di mana Nabi berperang -mulai dari persiapan, dan lain sebagainya- adalah 800 hari. Itu artinya

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015. Penyebaran paham radikalisme biasanya dijalankan melalui pengkaderan organisasi, melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai, melalui majalah dan buletin dan melalui penerbitan buku-buku baik yang berbahasa arab maupun buku yang ditulis orang Indonesia. Baca: <http://kalteng.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=265893>

² Nasaruddin Umar, Radikalisme dan Kesalahpahaman tentang Islam, <http://www.pustakaafaf.com/radikalisme-dan-kesalahpahaman-tentang-islam/>

³ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 20.

total hari peperangan Nabi Muhammad Saw hanya 10 % dari karir kenabian beliau.⁴

Dalam menghadapi persoalan yang sudah banyak terlihat ini, Subhi Abadi menawarkan salah satu solusi yaitu dengan gerakan masjid melalui remaja masjid, disamping kegiatan-kegiatan lain seperti madrasah, pengajian rutin dan sebagainya. Sejauh yang dia ketahui, gerakan-gerakan yang dilakukan kelompok yang mempunyai pemikiran-pemikiran keras itu rata-rata melalui masjid dan menyasar anak-anak muda. Masjid-masjid di perguruan tinggi di Semarang, juga masjid yang ada di terminal sudah mereka “kuasai”. Dan untuk menghadapi hal itu dia mengatakan

“Lha makanya, nanti bagaimana caranya, mungkin menggerakkan kembali mungkin. Mungkin lewat gerakan masjid itu tadi. Remaja masjid. Sebagai penangkal, termasuk penangkal gerakan radikal itu”.⁵

Hal yang sama juga disampaikan Ngatirin, dia selama ini aktif di pengajian-pengajian di masyarakat, terutama kegiatan yang diadakan oleh masyarakat NU. Dalam kegiatan pengajian tersebut biasanya yang

disampaikan mengenai pemahaman akidah, syariat, kerukunan, persatuan, persaudaraan, dan silaturahmi. Dia mengatakan,

“Kebanyakan nak ngaji ki yo paling pemahaman akidah. Pemahaman akidah, kemudian amalan. Nak tentang perkembangan jaman tentang perkembangan politik ngono kuwi NU ki ora pateko mendalam. ora pateko mendalam [tidak terlalu mendalam]. Dititik beratkan pada amaliyah-amaliyah dan akidah. Mukoddimahnya pakai syariat, syariat. Kemudian yo paling jauh yo kerukunan, persatuan, persaudaraan, silaturahmi.”⁶

Kegiatan-kegiatan penyadaran tentang pentingnya memegang teguh akidah dan mengamalkan ajara-ajaran agama, serta berharganya kerukunan, persatuan, persaudaraan, dan silaturahmi tersebut diharapkan mampu menjadi pegangan masyarakat dalam membentengi diri dari pengaruh-pengaruh gerakan radikal.

Sri Haryanti menganggap aneh dan mempertanyakan orang-orang yang mau berjuang sampai harus ke luar negeri. Bahkan dia merasa kasihan, karena masih banyak ladang, masih banyak tempat dan kesempatan untuk berjuang, berjihad, dan berdakwah di negeri sendiri. Dia mengatakan,

⁴ Haidar Bagir, Pendidikan Agama Islam dan Radikalisme Paham Keagamaan di Indonesia, <http://haidarbagir.com/pendidikan-agama-islam-dan-radikalisme-paham-keagamaan-di-indonesia/>.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

“Masalahnya itu Islam yang mau dibawa itu Islam yang seperti apa, kok banyak sekali orang Indonesia tergiur kesana itu maksudnya seperti apa. Padahal berjuang di Indonesia saja masih seperti ini pak ya. Terutama generasi kita yang sangat memprihatinkan ini, kenapa harus keroyo-royo sampai ke sana. Ingin kesana sambil bawa keluarganya. Itu kan kasihan sekali. Padahal disini, ladang kita mau dakwah apa saja disini banyak pak, lewat apa saja ada. Tidak kurang-kurang. Banyak tempat untuk berdakwah, untuk mengabdikan dirinya”.⁷

Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahravi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Munip, setidaknya ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk menggambarkan jihad selain perang, yaitu: 1) Haji Mabrur; 2) Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim; 3) Berbakti kepada orang tua; 4) Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Pendidikan; dan 5) Membantu Fakir-Miskin. Penjelasan-nya adalah sebagai berikut: 1) Haji yang mabrur merupakan merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan, bagi perempuan, haji yang mabrur merupakan jihad yang utama; 2) Perintah jihad melawan penguasa yang zalim disebutkan, antara lain, dalam hadits riwayat at-Tirmizi: Abu Said al-Khudri menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya diantara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada

penguasa yang zalim. 3) Jihad berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat; 4) Jihad menuntut ilmu, memajukan pendidikan masyarakat. Dalam Hadis riwayat Imam Ibnu Madjah disebutkan: “Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka Ia sama dengan orang yang berjinad di jalan Allah. Barang siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang melihat kesenangan orang lain”; dan 5) Jihad yang tidak kalah pentingnya adalah membantu orang miskin, peduli kepada sesama, menyantuni kaum du’afa. Hadis yang diriwayatkan Bukhori berikut ini menjelaskan: Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah.”⁸

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa jihad itu beraneka ragam. Memberantas kebodohan, kemiskinan,

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

⁸ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434. Baca juga: Sjuhada Abduh dan Nahar Nahravi, “Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra” dalam Jurnal Harmoni Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009, hlm. 113-130

dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya dari pada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan karya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, dan seterusnya. Dahulu ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya kesedihan dan air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum dan terhapusnya air mata, serta berkembangnya harta benda.⁹

Mengenai kriteria jihad ini, Rohimin menjelaskan bahwa kriteria jihad yang ditunjukkan Al-Qur'an, apapun bentuknya, dimana, apa, dan siapa yang menjadi objeknya, baik jihad dalam pengertian keagamaan maupun dalam pengertian politik-peperangan haruslah dalam batasan *fi sabilillah*. Selama masih dalam batasan ini maka jihad tetap dibolehkan dan diperlukan.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jihad adalah memaksimalkan semua potensi dengan cara baik untuk tercapainya tujuan kebaikan bagi semua. Apapun

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II, hlm. 518 – 519.

¹⁰ Rohimin, *Jihad*, hlm. 150.

aktifitas yang dilakukan orang Islam, kalau itu membawa kebaikan bagi semua, disandarkan pada Allah dan tidak bertentangan dengan tuntunan Allah dan rasulNya, maka bisa dikatakan bahwa itu termasuk dalam kriteria jihad. Jihad sama sekali berbeda dengan radikalisme, yang lazim anarkis, terror dan perilaku tercela lainnya.

2. Doktrin mati syahid yang dibelokkan

Di kalangan ISIS ada semacam doktrin yang diyakini bahwa pejuang ISIS yang mati dalam perang termasuk mati syahid. Jargon '*isy kariiman au mut syahiidan*' menjadi landasan yang menjadi pembenar dalam melakukan aksi-aksinya. Mengenai hal ini guru agama SD di kecamatan Mijen Semarang tidak setuju dengan pendapat ISIS tersebut. Menurut mereka seseorang bisa dikatakan mati syahid kalau jelas peperangan yang dihadapinya seperti pada masa Nabi saw, para sahabat berjuang berhadapan langsung dengan orang-orang kafir, atau kalau di Indonesia ketika dulu perjuangan bangsa melawan penjajah. Sri Haryanti mengatakan,

“Kalau ini bukan mati syahid, mati konyol kalau menurut saya. Syahid itu pada masa Rasulullah berperang itu pak. Dulu ketika para sahabat berjuang, menghadapi yang betul-betul dia memusuhi Islam. Orang kafir quraisy. Kelompoknya jelas itu pak. berhadapan dan dia jarak dekat. tidak mungkin akan salah sasaran. Tidak mungkin salah sasaran itu kafir. Itu

pun karena Rosulullah sendiri dia membalas dan mempertahankan diri. Atau syahid itu ketika para ulama dulu di Indonesia ketika melawan belanda. Itu mati syahid. Mereka berjuang mempertahankan negara. Itu kan. Mempertahankan agama. Gitu kan. Nah. Otomatis kalau apa itu penjajah datang itu akan apa itu mengkerdikan Islam”.¹¹

Pendapat yang sama juga disampaikan Ngatirin, dia menganggap orang yang mati karena perang dengan bangsa sendiri, perang sesama orang Islam, atau mati membawa bom untuk bunuh diri sebagai mati sangat, bukan mati syahid. Dia mengatakan,

Ada syuhada-syuhada yang mati syahid dalam pertempuran perang melawan orang kafir. Jadi antara kafir dan Islam. Tapi kalau Islam sama Islam mati sangat. He he.. ngapain perang orang Islam sama Islam karena satu Negara. Kalau lain Negara ingin menjajah ya apa boleh buat. Mungkin Belanda ada yang beragama Islam ning [di] Indonesia ingin merampas Negara kita ya harus kita lawan. Kita lawan. Tapi kan kalau satu Negara Islam sama Islam, satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa, ngapain perang.¹²

Dalam Al Qur'an surat An Nisa' Allah berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء 29)

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari jum'at tanggal 12 Juni 2015.

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

3. Pengkafiran (takfir) terhadap orang di luar kelompoknya

ISIS menuduh orang-orang yang tidak sepaham dan tidak mendukung ISIS sebagai orang musyrik atau kafir. Ini sebagaimana pendapat Quraish Shihab bahwa mereka (ISIS) tidak mengenal Bhinneka Tunggal Ika. Mereka kaum radikal juga tidak mengenal hormat kepada bendera Merah Putih. Bahkan, hormat pada bendera dianggap musyrik (menyekutukan Tuhan).¹³

Mengenai hal ini guru agama Islam SD di kecamatan Mijen Semarang tidak sependapat dengan pandangan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sri Haryanti. Dia mengatakan,

“Apa menurut dia itu kalau tidak golongannya itu dianggap musyrik apa. Yang tidak kelompoknya dianggap musyrik, kafir. Ini, orang yang seperti itu ya saya tidak sependapat seperti itu. Mengkafirkan orang, apalagi terus. menuduh orang musyrik dan lain sebagainya. Kalau tidak golongannya tidak dilindungi. Terus dia itu mau hidupnya itu mau seperti apa?”¹⁴

¹³ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/616546-quraish-shihab--banyak-ulama-difitnah-karena-toleransi>.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

Menurut pendapatnya bahwa orang Islam tidak berhak mengkafirkan orang Islam yang lain. Selama seseorang sudah bersyahadat dan tidak menyatakan diri keluar dari agama Islam atau berbuat murtad, maka dia orang Islam. Hanya Allah lah yang mengetahui dan berhak menerima atau menolak keabsahan keislaman seseorang, manusia tidak memiliki hak untuk itu.

Machasin menjelaskan bahwa terdapat kekacauan dalam melihat hakikat agama antara tiga hal yaitu: 1) yang bersifat keyakinan personal; 2) yang bersifat umum dalam aliran-aliran yang berbeda dari agama yang sama; dan 3) yang sebenarnya bersifat universal dalam setiap agama. Apa yang dianggap benar dalam tataran pribadi, walaupun tidak jarang dipakai untuk mengukur kebenaran umum, sebenarnya belum tentu benar, karena kelemahan yang melekat pada masing-masing individu itu. Sebaliknya, ada hal-hal yang sebenarnya sama-sama dimiliki oleh setiap agama, namun dianggap oleh pemeluk agama tertentu hanya ada pada agamanya. Misalnya ajaran tentang penghargaan kepada martabat manusia, kejujuran, keadilan, dan pengendalian diri. Anggapan seperti ini timbul antara lain karena fanatisme buta kepada ajaran atau

tradisi agama sendiri dan ketidaktahuan akan tradisi agama lain.¹⁵

4. Praktek pemaksaan masuk Islam

Guru agama SD di kecamatan Mijen Semarang juga tidak sepakat dengan cara ISIS yang sering memaksa orang kafir untuk menjadi muallaf dan jika mereka tidak bersedia akan diperangi dengan diminta membayar jizyah, menjadi budak, atau dibunuh. Sri Haryanti berpendapat bahwa orang Islam tidak seharusnya memaksakan keislamannya kepada orang lain. Dia mengatakan,

“Ya. Kalau memang dia itu apa itu, harus dianggap musuh itu ya. Padahal kita itu misalnya, Rosulullah itu kalau tabligh, tabligh itu kan tidak memaksa kan? Dan Allah sendiri sudah menyampaikan pada Rasulullah bahwa kamu itu hanya sekedar penyampai. Bukan memaksakan, keimanan seseorang itu Allah yang mengatur. Allah yang memiliki hidayah. Dia baru di jalan yang seperti itu. Suatu saat di akhir hayatnya mungkin juga orang yang seperti itu bisa mendapat hidayah dari Allah. Tapi kalau tiba-tiba dibunuh gimana mau mendapatkan hidayah?”¹⁶

Allah pernah mengingatkan Rasulullah bahwa betapapun beliau menginginkan orang yang dikasihinya agar mau menerima ajakan untuk memeluk Islam, tapi

¹⁵ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 252.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

kalau Allah belum menghendaki maka bagaimanapun dia tidak bisa mengikuti Rasulullah dan memeluk agama Islam. Dalam surat Al Qoshosh Allah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (القصص 56)

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

Disamping urusan memberi hidayah adalah hak Allah dan tidak seorangpun, termasuk Nabi Muhammad saw, yang bisa memberi hidayah, dalam Al-Qur'an Allah juga menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi orang non Islam untuk memeluk agama Islam. Allah berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة 256)
Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.

Dari ayat di atas jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Ini artinya tidak dibenarkan secara agama jika umat Islam memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Walaupun sebenarnya berbicara dalam konteks kebebasan manusia untuk beriman atau tidak beriman kepada apa yang dibawa Al-Qur'an, ayat ini memberikan pesan juga bahwa perwujudan keimanan

dalam kehidupan pun tidak dapat dipaksa. Memang ada kecenderungan untuk memformalkan ekspresi keimanan, namun orang tetap mempunyai kebebasan asasi untuk menentukan sendiri ekspresi keimanannya.¹⁷

Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah, yaitu panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akherat. Karena dakwah merupakan ”panggilan”, maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan. Dengan demikian jelas, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain; dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing.

Demikian juga disampaikan oleh Subhi Abadi bahwa untuk menyeru kepada Islam tidak perlu selalu menggunakan kekerasan sebagaimana dipraktekkan Nabi saw. Di negara kita Indonesia juga sudah dibuktikan bahwa kehadiran para wali membawa ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa melalui tindakan pemaksaan, kekerasan, atau peperangan terlebih dahulu. Dia mengatakan,

¹⁷ Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 250.

“untuk Indonesia, isis itu menurut saya ya tidak cocok, karena untuk menyebarkan ajaran agama itu memang perlu sentuhan, itu faktanya para wali ketika itu ya dengan sentuhan, dengan budaya setempat yang tidak melanggar apa, ajaran Islam.”¹⁸

Alwi Shihab berpendapat bahwa Islam memandang dirinya sebagai bagian dari tradisi keimanan Ibrahim dan ketundukan yang total kepada Tuhan. Iman semacam ini tidak hanya terbatas kepada Ibrahim, tapi lebih merupakan ekspresi keimanan para nabi sebelum dan sesudahnya, termasuk Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Oleh karenanya Nabi Muhammad saw dan para penggantinya kemudian (*khulafa’u al-rasyidun*) tidak memaksa golongan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk meninggalkan agama mereka sebagai syarat untuk hidup berdampingan dengan muslim. Al-Qur’an juga tidak mengklaim bahwa hukum suci Islam (*syari’at*) menjadi penghapus atas hukum suci yang diturunkan kepada Musa dan Yesus, karena Nabi Muhammad menganggap pesannya sesuai dengan, dan penyempurna terhadap pesan Taurat dan Injil.¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin saat memberikan sambutan pada

peresmian transformasi IAIN Walisongo menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, tanggal 6 April 2015, dia menyatakan perlunya perluasan penyebaran paham Islam yang moderat untuk menangkal masuknya paham-paham Islam yang radikal. Dia mengingatkan bahwa Islam disebarkan di Indonesia dengan penuh kearifan, kedamaian, dan toleransi, bukan dengan cara-cara kekerasan sebagaimana dianut paham radikal, seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).²⁰

Dengan demikian patut disadari bahwa seseorang boleh saja sangat menginginkan orang lain untuk mengikuti jalan yang dia anggap benar, tapi keputusan untuk mengikuti atau tidak, itu terserah orang lain tersebut, bukan orang yang menginginkan. Bahkan Rasul pun tidak bisa memutuskan untuk orang lain, karena di situlah letak ujian atas manusia.

Memang ada tersirat kebenaran tunggal dalam pernyataan-pernyataan Al-Qur’an, tetapi kebenaran tunggal itu tidak mesti mengharuskan manusia untuk memaksakannya atas orang lain yang tidak mau menerima-

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 101.

²⁰ Menag: perluas paham Islam moderat untuk tangkal radikalisme, <http://www.antaraneews.com/berita/489296/menag-perluas-paham-islam-moderat-untuk-tangkal-radikalisme>. Baca juga <http://www.koran-sindo.com/read/986160/149/islam-moderat-mampu-tangkal-paham-radikal-1428379815>.

nya. Kewajiban untuk menyeru orang pada jalan terbaik terus saja mesti dijalankan, kecuali pada orang-orang yang sudah tidak dapat “diubah” lagi. Kepada orang-orang seperti ini sikap yang tepat adalah pernyataan (*“bagimu agamamu dan bagiku agamaku”* dan *“tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”*), dengan tetap tidak meninggalkan pergaulan dan perlombaan untuk berbuat yang terbaik bagi umat manusia.²¹

5. Praktek pembunuhan keji dan biadab

Pembunuhan secara tidak manusiawi yang dilakukan oleh ISIS seperti memancung, memutilasi, menyalib, mengubur hidup-hidup, membakar hidup-hidup, membantai, mengebom, memenggal kepala kemudian dijadikan bola ini banyak diberitakan oleh media baik media cetak, televisi maupun media online atau internet.

Guru agama SD di kecamatan Mijen Semarang menganggap tindakan ISIS tersebut sudah berlebihan dan melampaui batas, sementara perbuatan pembunuhan itu tidak dilakukan dalam kondisi sedang berhadap-hadapan dalam peperangan. Sebagaimana pendapat Sri Haryanti, “Padahal hak membunuh, mematikan kan hanya Allah”.²²

²¹ Lihat Al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6 dan Surat al-Isra ayat 84. Baca: Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 258.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

Dalam kondisi perang pun kita tidak diperbolehkan membunuh musuh yang sudah menyerah dan membaca syahadat. Ngatirin mengatakan,

“Tidak. Kekerasan ndak ada. Lemah lembut. Nabi ndak ada mengajarkan kekerasan. Dalam perang aja, menangkap musuh-musuh, musuh mengucapkan kalimah syahadat nggak boleh dibunuh nggak boleh disakitin. Berarti dia mau kembali ke jalan Allah dan rosul. Ndak boleh disakiti, apalagi dibunuh. Islam itu ya harus dengan cara yang bagus, bil mauidhotil hasanah. Para orang-orang yang dhoif dalam agamanya kita bimbing dengan kesabaran, dengan cara yang baik”.²³

Dalam peperangan, Nabi saw juga memberikan batasan-batasan. Beliau tidak memperbolehkan pengrusakan peradaban, seperti larangan membunuh orang-orang tua dan anak-anak serta wanita yang tidak terlibat dalam peperangan. Demikian pula, pasukan beliau tidak boleh merusak tanaman, memerangi mereka yang sedang beribadah di tempat ibadah dan sebagainya. Orang yang menyerah pun tidak boleh lagi diperangi.²⁴

Batasan-batasan yang diberikan Nabi kepada umat Islam tersebut dimaksudkan agar umat Islam tidak berbuat

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

²⁴ Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 229 – 230.

melampaui batas yang diizinkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana bunyi firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُوكُمْ وَلَا تُعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ (البقرة: 190)

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS Al Baqoroh: 190)

Dari ayat diatas dipahami bahwa kita sebagai umat Islam diperbolehkan berperang jika musuh memerangi kita, dan kita tidak dibolehkan melampaui batas. Quraish Shihab menjelaskan bahwa izin memerangi kaum kafir bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya. Kaum muslim yang melampaui ketetapan Allah pun dinilai berbuat zalim, dan atas dasar itu mereka wajar untuk dimusuhi Allah dan kaum mukmin yang lain.²⁵

6. Perekrutan tentara anak-anak

Sebagaimana ditulis Jessica Stern bahwa ISIS secara aktif merekrut anak-anak untuk dikirim ke barak-barak dan kemudian mempergunakan mereka dalam pertempuran, termasuk misi bunuh diri. ISIS telah meng-

gunakan anak-anak sebagai perisai manusia, pengebom bunuh diri, penembak, dan pendonor darah.²⁶ Bahkan di internet beredar foto anak anggota ISIS yang masih berusia tujuh tahun yang sedang memegang kepala tentara Suriah yang sudah dipenggal.²⁷

Guru agama SD di kecamatan Mijen Semarang menganggap apa yang dilakukan ISIS itu sebagai perampasan terhadap hak anak. Usia anak-anak adalah masa untuk mereka mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua, masa untuk bermain dan belajar, bukan untuk berperang.²⁸

Di samping itu, PBB melihat bahwa melibatkan anak-anak untuk ikut berperang merupakan pelanggaran dan masuk dalam kejahatan perang. Jessica Stern menjelaskan “*Using children under the age of eighteen as soldiers is a war crime.*” (mempergunakan anak-anak di bawah umur 18 tahun adalah sebuah kejahatan perang).²⁹

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qurán*, hlm. 516 – 517.

²⁶ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS The State of Terror*, (London: William Collins, 2015), hlm. 210.

²⁷ Foto kepala terpenggal di tangan anak anggota ISIS bikin heboh,, <http://simomot.com/2014/08/13/foto-kepala-terpenggal-di-tangan-anak-anggota-isis-bikin-heboh/>.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

²⁹ Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS*, hlm. 213.

7. Perbudakan dan pemerkosaan

Mengenai perbudakan dan pemerkosaan, ISIS berpendapat bahwa memperbudak keluarga orang-orang kafir dan menjadikan perempuan mereka sebagai selir merupakan aspek yang punya dasar tegas dalam hukum syariah atau hukum Islam. Dalam hal ini ISIS berpegangan pada Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 5-6.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (المؤمنون 5-6)

Artinya: dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Dalam hal ini guru agama SD di kecamatan Mijen Semarang menganggap apa yang dilakukan ISIS itu sebagai perampasan terhadap hak asasi manusia. Subhi Abadi mengatakan,

“Islam itu tidak mengajarkan perbudakan. Kalau kita lihat sudah jelas Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk memerdekakan budak, baik itu sebagai hukuman bagi orang Islam atas pelanggaran tertentu, atau sebagai jalan kebaikan”³⁰

Tradisi perbudakan merupakan tradisi yang sangat tua. Tradisi itu ada jauh sebelum Islam lahir. Jadi

perbudakan bukanlah produk agama Islam. Sebaliknya, ketika Islam diturunkan pertama kali, perbudakan sudah menjadi pola hidup seluruh umat manusia. Bukan hanya di tanah Arab saja, tetapi nyaris di semua peradaban manusia, pasti ada perbudakan.

Kehadiran Islam adalah untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, dengan salah satu cara yang digunakan adalah membebaskan manusia dari perbudakan. Namun ketika Islam datang, perbudakan tidak bisa dihapuskan dalam sehari, tetapi butuh proses panjang selama puluhan bahkan ratusan tahun. Selama proses itu berlangsung, Islam telah secara intensif menutup semua pintu perbudakan dan membuka lebar pintu ke arah pembebasannya.

Ada banyak cara yang ditawarkan Islam untuk membebaskan budak, antara lain: 1) melalui hukuman atau *kaffarah* atau denda. Seorang yang melakukan suatu dosa tertentu, ada pilihan denda yaitu membebaskan budak. Misalnya, melakukan hubungan suami isteri siang hari bulan Ramadhan; 2) melalui mukatab, yaitu seorang budak harus diberi hak untuk membebaskan dirinya dengan angsuran, di mana uangnya didapat dari 8 ashnaf zakat; 3) melalui sedekah atau tabarru'. Seseorang tidak melakukan dosa, tapi dia ingin punya amal ibadah yang sangat bernilai

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

di sisi Allah, maka dia pun membebaskan budak miliknya, atau membeli budak milik orang lain; 4) Islam menetapkan bahwa semua budak yang dinikahi oleh orang merdeka, maka anaknya pasti menjadi orang merdeka. Sehingga secara nasab, perbudakan akan hilang dengan sendirinya. Itulah salah satu rahasia mengapa menikahi atau menyetubuhi budak sendiri dibenarkan dalam Islam, jawabnya karena anak yang akan lahir dari rahim wanita itu akan menjadi orang yang merdeka. Tanpa harus kehilangan hak atas nilai asset yang dimiliki secara langsung. Dan masih banyak lagi pintu-pintu lain yang bisa dimanfaatkan untuk mengantarkan para budak menemui kebebasannya.³¹

8. Perusakan situs-situs bersejarah

Seperti banyak diberitakan, ISIS telah menghancurkan tugu, monumen, masjid-masjid, makam nabi Yunus dan nabi Daniel, bahkan dalam beberapa situs online diinformasikan bahwa ISIS berkeinginan menghancurkan Ka'bah karena menurut mereka orang-orang telah keliru karena menyembah batu.

Mengenai perusakan tempat-tempat bersejarah yang dilakukan ISIS, guru agama sekolah dasar di

³¹ <http://www.lampuislam.org/2013/09/mengapa-dalam-al-quran-diperbolehkan.html>. Lihat juga <http://almanhaj.or.id/content/3062/slash/0/sikap-islam-terhadap-perbudakan/>

kecamatan Mijen Semarang tidak sependapat dengan ISIS. Sri Haryanti mengatakan,

“Tujuannya menghancurkan itu apa ya pak? Masjid kan untuk ibadah. Apa menurut dia itu kalau tidak golongannya itu dianggap musyrik atau apa. Dianggap musyrik, kafir. Orang yang seperti itu ya saya tidak sependapat seperti itu. Mengkafirkan orang, apalagi terus menuduh orang musyrik dan lain sebagainya. Kalau tidak golongannya tidak dilindungi. Terus dia itu mau hidupnya itu mau seperti apa?”³²

Pendapat yang sama juga disampaikan Subhi Abadi. Menurutnya ISIS sudah melenceng terlalu jauh jika memang seperti itu yang selama ini dilakukan karena tidak sesuai dengan yang diajarkan Allah dan RasulNya. Dia mengatakan,

“Kalau begitu ISIS sudah terlalu jauh menyimpang. Orang sholat menghadap kiblat adalah perintah Allah. Ka'bah menjadi kiblatnya orang Islam juga atas perintah Allah. Terus bagaimana mereka mengatasnamakan Islam kalau itu yang dilakukan?”³³

Dalam sejarah umat Islam masa dakwah Nabi saw, memang diketahui kalau Allah pernah memerintahkan Nabi untuk menghadap Baitul Maqdis ketika sholat, kemudian diminta menghadap ke Ka'bah. Disini bukan

³² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

ka'bahnya yang disembah, tapi karena Allah yang memerintahkan agar ka'bah dijadikan kiblat. Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Tetapi setelah enam bulan rupanya beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah, karena merupakan kiblat leluhurnya dan kebanggaan orang-orang Arab. Wajah beliau berbolak-balik menengadah ke langit, bermohon agar kiblat diarahkan ke Makkah, maka Allah merestui keinginan ini dengan menurunkan firman-Nya yaitu surat Al-Baqarah ayat 144,³⁴

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (البقرة 144)

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam.”

C. RESPON GURU AGAMA TERHADAP GERAKAN RADIKALISME ISIS

Respon atau tanggapan Guru Agama (Pendidikan Agama Islam) Sekolah Dasar (PAI SD) di Kecamatan Mijen Semarang adalah bahwa mereka menolak dan tidak setuju dengan gerakan radikalisme ISIS karena apa yang dilakukan oleh ISIS tidak bisa dibenarkan jika dilihat dari sudut ajaran

agama Islam, tuntunan Rasulullah, dan telah melawan negara yang sah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ngatirin (Guru Agama SDN Jatibarang Kec. Mijen) ketika ditanya pendapatnya tentang ISIS, “Wah ora bener ora pener. Boten bener karena radikalnya, ora penere kok wani karo negoro. Dadi Ora bener ora pener. tidak benar juga tidak pas “. (Wah, tidak benar juga tidak pener [pas]. Tidak benar karena radikalnya, tidak pas karena berani sama negara. Jadi tidak benar tidak pener. Tidak benar juga tidak pas).³⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Subhi Abadi saat peneliti bertanya mengenai ISIS yang ingin mendirikan negara Islam, dia mengatakan,

“sebenarnya kan tidak ada Negara Islam. Adanya ya Negara Irak, Negara Iran, Negara Madinah waktu Rosul. Kan ndak ada toh Negara Islam itu sebenarnya kan ndak ada, waktu zaman Rosul juga Negara Madinah. Bukan Negara Islam. Ini akan ada kepentingan-kepentingan. Saya pikir. Saya pikir ISIS atau apa itu kan hanya untuk kepentingan apa lah, ya mungkin ya kepentingan apa politik, kepentingan apa, saya pikir seperti itu. Seperti itu lah saya kira ekonomi, uang yang untuk alasannya”³⁶

Demikian juga Sri Haryanti mengatakan,

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qurán*, hlm. 244

“ISIS tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa, yang dibawa oleh Rasulullah, tidak sesuai dengan Alqur’an. Kan Nabi itu kan sangat santun, sangat penyayang. Musuh sendiri juga. Orang yang mencelanya sendiri juga Dia sangat sayang. Itu kalau Rasulullah seperti itu kalau dengan ISIS kan sudah sangat bertolak belakang”.³⁷

Disini jelas bahwa ISIS tidak dapat dibenarkan dari sisi hukum agama maupun sisi hukum negara. Mereka bertindak membawa Islam untuk menutupi kepentingan mereka, dan tidak menutup kemungkinan politik dan ekonomi yang menjadi kepentingan disini, dalam kehidupan bernegara mereka telah berani melawan negara yang sah, serta perilaku mereka tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah saw karena tidak terlihat Islam yang mereka gunakan sebagai “tutup” adalah Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Jika kita melihat Piagam Madinah, dokumen yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad setelah tiba di Madinah, di mana beliau menjadi pemimpin negara paling awal dalam sejarah setelah hijrahnya dari Makkah, mengindikasikan komponen-komponen utama struktur sosial di dalam negara-kota tersebut. Di samping para pendatang dari Makkah (*al-muhâjirûn*) dan suku-suku pendukung dari Madinah (*al-anshâr*), orang-orang Yahudi disebut sebagai sebuah

komunitas yang mempunyai identitas “yang berbeda dari yang lain”. Orang-orang Yahudi dan penduduk Muslim Madinah sama-sama bertanggung jawab untuk menopang atau mempertahankan negara kota yang baru tersebut. Jika pun hubungan antara kaum Muslim dan Yahudi di Madinah rusak karena alasan apa pun, terlepas dari siapa yang bertanggung jawab atas rusaknya hubungan tersebut, prinsip pluralisme akan tetap sah secara moral dan hukum. Penduduk tetap non-Muslim dalam negara Islam disebut *dhimmi*, sebuah kata Arab yang berarti “mereka dijanjikan perlindungan atas seluruh hak mereka oleh masyarakat Muslim dan pemerintah negara”. Al-Qur’an berulang-ulang menekankan bahwa perbedaan manusia dalam soal keyakinan agama hendaknya sama sekali tidak menyebabkan lahirnya konflik. Hanya tindakan zalim dan agresi yang membenarkan dilakukannya tindakan pertahanan diri yang sah. Kelompok *dhimmi*, sebagaimana ditekankan sebelumnya, secara umum memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslim³⁸

Dengan demikian, kehadiran Islam dan keberadaan umat Islam seharusnya membawa kedamaian dan rahmat bagi semua makhluk di dunia ini, *Islam Rahmatan lil ‘alamin*. ini searah dengan tujuan diutusnya Rasulullah.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

³⁸ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 33 – 34.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء 107)

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dalam ayat tersebut *rahmatan lil ‘alamin* secara tegas dikaitkan dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Artinya, Allah tidaklah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rasul kecuali kerasulan beliau menjadi rahmat bagi alam semesta. Dengan demikian, agama Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad juga agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Maka umat Islam pun seharusnya mengikuti tuntunan Nabi Muhammad untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Kalau fungsi rahmat yang dilekatkan atas Islam diambil dari fungsi yang sama dari Nabi Muhammad SAW yang tersebut secara eksplisit dalam Al Qur’an, semestinyalah pengejawantahan fungsi itu oleh umat Islam didasari atau mengambil model apa yang dijalankan beliau dalam menjalankan fungsi beliau.

Memang benar bahwa beliau dalam perjalanan dakwahnya juga ada yang menggunakan kekerasan, terutama sesudah beliau hijrah ke madinah. Namun perlu diperhatikan dalam suasana apa kekerasan atau peperangan itu dijalankan oleh Nabi Muhammad. Beliau memberikan batasan-batasan penggunaannya. Beliau tidak memperbolehkan pengrusakan peradaban, seperti larangan membunuh orang-orang tua dan

anak-anak serta wanita yang tidak terlibat dalam peperangan. Demikian pula, pasukan beliau tidak boleh merusak tanaman, memerangi mereka yang sedang beribadah di tempat ibadah dan sebagainya. Orang yang menyerah pun tidak boleh lagi diperangi.³⁹

Sebagai perwujudan kasih sayang Allah kepada manusia, Islam mesti disebarkan oleh kaum muslimin dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang juga. Kalau tidak, maka yang akan timbul adalah justru anggapan atau perasaan bahwa Islam adalah laknat. Kasih sayang tidak membuat orang yang dikasihi terhina, takut, dan jengkel, tetapi mengangkat martabatnya, membuatnya bangga, membantunya menemukan yang terbaik dalam kehidupannya.⁴⁰

Hal ini sejalan dengan tugas utama dari diutusnya Nabi Muhammad saw, sebagaimana beliau sampaikan dalam salah satu hadits yang paling populer.⁴¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Sebagaimana dipraktekkan Nabi Muhammad, akhlak mencakup aspek yang sangat luas, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak

³⁹ Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 229 – 230.

⁴⁰ Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 232.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an*, hlm. 253.

terhadap lingkungan (tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut mampu menghormati proses yang sedang terjadi.⁴²

Dalam kaitannya dengan akhlak ini, Sri Haryanti juga menceritakan tentang kisah orang buta yang tidak suka pada Nabi Muhammad saw. Orang buta tersebut setiap hari mencerca dan menjelek-jelekkan Nabi Muhammad, sementara Nabi Muhammad setiap hari juga menyuapi orang yang buta tersebut tanpa disadari oleh orang buta itu siapa yang sedang menyuapinya. Nabi hanya mendengarkan cercaan orang buta itu sambil terus menyuapinya tanpa menyanggah atau mengatakan siapa sebenarnya beliau, padahal itu sangat mungkin untuk dilakukan. Sampai ketika Rasulullah wafat, dia baru tahu kalau sebetulnya yang menyuapi adalah Rasulullah.

itu ternyata yang menyuapi dia tiap hari dan tiap hari pula yang dia jelek-jelekkan.⁴³

D. IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan gugus tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap yang ditampilkan. Dalam banyak aspek karakter juga bisa disamakan dengan kepribadian yang mencakup ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang ber-sumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hlm. 270.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

seseorang sejak lahir. Dengan demikian pendidikan karakter adalah pengejawantahan dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki sejumlah kapasitas yang mencerminkan pribadi seorang murid yang berkarakter.⁴⁴

Guru, terutama guru agama memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau peserta didik. Tugas guru tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Murid sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama.

Pandangan-pandangan dan respon guru PAI sekolah dasar di kecamatan Mijen Semarang di atas berpengaruh pada bagaimana mereka mengajarkan agama Islam kepada para

⁴⁴ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010), hlm. 118.

siswa mereka dan tentu akan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Namun pengaruh itu adalah pengaruh positif dan pengaruh yang baik bagi proses pembelajaran.

Beberapa hal yang menjadi perhatian guru PAI SD di kecamatan Mijen Semarang terkait dengan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran PAI sesuai kurikulum

Kurikulum adalah komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum ini disusun oleh pemerintah dengan melibatkan *stakeholder* dan masyarakat agar sistem pendidikan secara nasional lebih terstandarisasi. Tujuannya agar pendidikan dan hasil-hasilnya bisa mendukung kemajuan bangsa, dengan melibatkan seluruh kemampuan dan potensi sumberdaya sosial dan budaya masyarakat yang beragam, yang diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara secara keseluruhan.⁴⁵

⁴⁵ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter ...*, hlm.. 123.

Guru PAI SD di kecamatan Mijen berpendapat bahwa pembelajaran akan berjalan baik dengan menggunakan acuan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum yang ada disusun sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁶

Di samping itu, materi-materi dan buku-buku untuk kebutuhan pembelajaran pun sudah disiapkan dengan seksama oleh pemerintah, sehingga guru bisa langsung menggunakan untuk pembelajaran, dan jika diperlukan pengembangan tidak terlalu jauh dari materi yang sudah ditentukan. Ini sebagaimana disampaikan Sri Haryanti,

“Kalau pembelajaran, karena kita sudah dituntun dari atas. Kurikulum ada disitu dan sangat selektif sekali kurikulum dan buku-buku paketnya itu. Sehingga apa

yang sudah disampaikan disitu pengembangan saya tidak terlalu sangat jauh”.⁴⁷

Ngatirin juga berpendapat bahwa untuk mengajarkan karakter yang baik yang pertama adalah mengajarkan akidah Islam. Menurutnya kurikulum yang ada saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga guru tidak perlu menambah terlalu jauh agar tidak menyimpang dengan kurikulum. Dia mengatakan,

“Yang penting ya akidah Islam yang kita berikan sesuai dengan kurikulum. nak saya melihat, kurikulum itu netral. Ya mengajarlah sesuai dengan kurikulum. Jangan menyimpang jauh dengan kurikulum”.⁴⁸

Meskipun demikian, stake holder pendidikan dalam hal ini terutama pemerintah dan guru harus hati-hati dalam menyusun dan memilih materi yang tepat untuk diajarkan bagi siswa sekolah dasar dan sesuai dengan ajaran Islam agar tidak disusupi atau terkontaminasi oleh ajaran atau paham radikal. Quraish Shihab menjelaskan bahwa gejala perkembangan radikalisme di Indonesia mulai tampak jelas. Bahkan, buku-buku mereka sudah banyak beredar di lembaga-lembaga pendidikan. Mereka memasukkan

⁴⁶ Undang-Undang No No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

paham-paham boleh membunuh bagi orang yang tidak salat. Untungnya Kemendikbud segera menarik buku-buku tersebut.⁴⁹

Dari perspektif pendidikan nilai atau karakter Qodri Azizy mengatakan, guru di dalam kelas tidak bisa dan tidak cukup hanya menyajikan agama pada dataran normatif kemudian ditagih melalui ujian dan hafalan. Guru agama juga dituntut untuk menciptakan metode baru sekaligus melakukan “*creating a moral community in the classroom*” (menciptakan suatu masyarakat/kelompok bermoral di dalam kelas), “*moral discipline*”, “*creating a democratic classroom environment*” (menciptakan lingkungan ruang kelas yang demokratis), “*teaching values through the curriculum*” (mengajarkan nilai melalui kurikulum), “*encouraging moral reflection*” (mendorong refleksi bermoral), “*raising the level of moral discussion*” (mengangkat tingkatan diskusi moral), sampai pada “*teaching children to solve conflict*” (mengajar anak untuk menyelesaikan konflik, yang otomatis harus diajarkan tentang *tolerance* lebih dulu).⁵⁰

⁴⁹ Quraish Shihab: Banyak Ulama Difitnah karena Toleransi, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/616546-quraish-shihab--banyak-ulama-difitnah-karena-toleransi>

⁵⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) cet. II, hlm. 71

Dengan demikian pendidikan mempunyai makna langsung terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan peran penting untuk menciptakan generasi yang baik. Ketika seorang muslim, sebagai wujud pendidikan yang berhasil, menjadi warga negara yang baik, ia tidak akan merugikan dirinya, orang lain, masyarakat, dan negaranya.

2. Menanamkan Agama dengan benar.

Mengajarkan agama secara benar menjadi hal yang utama dan sangat penting bagi pembentukan karakter yang baik bagi siswa. Ini termasuk memberikan penjelasan tentang pemahaman yang beredar di masyarakat dan bisa dengan mudah diterima informasinya oleh siswa. Misalnya tentang jihad yang belakangan ini sering dibahas di televisi dengan sering adanya pemberitaan tentang teroris dan ISIS. Sebagaimana disampaikan Ngatirin,

“Jihad, penjelasannya, orang Islam itu dalam berjihad itu adalah menyiarkan agama, memerangi musuh yang memusuhi Islam, atau memerangi musuh yang memerangi negara kita. Jadi ada batasan-batasan. Kalau orang bongso kita kok sampai bawa bom katanya jihad untuk mematikan orang lain, itu bukan jihad. Tapi dia adalah makar. Makar dengan jihad adalah berbeda. Kalau jihad membela kebenaran, kalau makar adalah merusak kebenaran. Jadi kosok balen. Lha orang-orang yang makar itulah yang harus dicegah”.⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

Penjelasan terhadap pemahaman yang sebagaimana seharusnya ini akan menghilangkan kesalahpahaman para siswa mengenai jihad. Penanaman terhadap pemahaman agama dengan benar dan didasari ajaran Al Qur'an dan disampaikan dengan cara santun, lemah lembut, dan penuh kasih sayang, Ngatirin juga berpendapat bahwa ini akan dapat menjauhkan siswa dari radikalisme, kekerasan, dan pemberontakan. Dia mengatakan,

“Pemahaman agama ditanamkan dengan benar dan didasari dengan betul-betul Al Qur'an, yang lemah lembut, yang penuh kasih sayang. Insya Allah tidak terjadi radikalisme, kekerasan, dan pemberontakan. Di SD memang harus diajarkan agama Islam yang betul-betul benar dan murni sesuai dengan tuntunan para rosul, nabi, wali songo, kyai dan santri, yang jelas silsilahnya nyambung sampai rosul. Jangan sampai pedot. Jadi kalau orang A misalnya menerima dari kyai B, betul-betul kyai ini silsilahnya sampai pada Rosul. Insya Allah itu yang benar, yang akan barokah hidupnya di dunia dan akhirat.”⁵²

Demikian juga tentang sholat, guru hendaknya mengajarkan mengenai sholat tanpa ditambahkan hal-hal yang mengarah pada radikalisme. Menurut Subhi Abadi, hal ini sangat memungkinkan jika dibawa ke arah pemahaman yang radikal karena ada sumber-sumber baik

dari Al-Qur'an maupun hadits yang mendukung jika dipahami secara tekstual untuk kepentingan tertentu. Dia mengatakan,

“Jadi itu pertama kali sumbernya, sumber materinya. Karena sama-sama materi sholat pak, kalau itu dibuat aliran ekstrim bisa pak. Nanti disisipkan sholat itu tiang agama, orang yang tidak sholat berarti akan menghancurkan agama. Orang yang tidak sholat itu halal darahnya. Materi sholat pun bisa diekstrimkan. Haditsnya kan ada haditsnya tarikus sholat itu dianggap kafir. Lha kafir kan halal darahnya. Nyatanya di dalam hadits itu, secara tekstual. Lho ini berbahaya”.⁵³

Sudah sepantasnya, penanaman nilai-nilai, pembiasaan tindakan-tindakan rukun dan toleran, harus menjadi warna dalam pergaulan sosial, termasuk ditanamkan (salah satunya) melalui pendidikan formal. Sebab, pendidikan bisa menjadi alat yang paling tepat untuk menghindari nirtoleransi, dan melalui pendidikan pula bisa mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kewajiban dalam beragama serta saling menghormati dan melindungi. Tentu saja, dalam proses pendidikannya, diperlukan metode dan materi pembelajaran kerukunan dan toleransi yang sistimatis dan rasional, sehingga nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan hanya

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari jum'at tanggal 12 Juni 2015.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

tindakan-tindakan berdasarkan kepentingan “stabilitas keamanan” semata, tetapi jauh dari itu, tindakan kerukunan dan toleransi harus berdasarkan atas “kesadaran dalam beragama”.⁵⁴

3. Tidak melakukan pembelajaran secara ekstrim

Memberikan pelajaran dan penjelasan yang sewajarnya memang menjadi kewajiban guru, dan jika ada perbedaan pendapat agar diberikan informasinya secara berimbang, ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman apalagi ke arah pemahaman yang radikal. Ngatirin mencontohkan dalam materi wudlu, guru hendaknya menjelaskan dengan baik termasuk jika ada perbedaan pendapat. Dia mengatakan,

“Misalnya wudlu, membasuh sebagian kepala, ada yang disini sedikit, sini sedikit yang penting ada satu rambut yang basah dari ujung sampai ngepok. Tapi ada yang ini, separuh kepala. Ada yang dicelupke semua kepala. Itu diberi pengertian. Jadi menurut imam ini begini sudah sah, menurut imam ini begini sudah sah. Ya kalau misalnya ngingu jenggot yo seperti dijelaskan dengan baik. Kalau orang Makkah kebanyakan jenggoten, orang Indonesia ya prosentasenya kecil. Bolehlah jenggoten. Tapi ya harus tambah amalannya. Misalnya kalau yang tidak jenggoten di kala wudlu itu membasuh muka cukup begini cukup, tapi kalau yang jenggoten yo kudu

nyela-nyelani jenggot. Jadi dijelaskan air ini bisa ke kulit, tidak terhalang dengan rambut-rambutnya ini”.⁵⁵

Penjelasan tentang perang juga perlu jelaskan dengan hati-hati oleh guru agar tidak terjadi kesalahpahaman dari siswa. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 216 berikut ini:

كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة 216)

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Subhi Abadi menjelaskan bahwa ayat ini sangat rentan terhadap penyalahgunaan terutama oleh aliran-aliran yang berpaham radikal. Karena itu penting bagi guru untuk memahami konteks ayat tersebut diturunkan. Dia mengatakan, “Ayat Al Qurán itu kan elastis ya. Jadi tinggal siapa yang menguraikannya.”⁵⁶

⁵⁴ Adeng Muchtar Ghazali, “Membangun Kerukunan Lewat Madrasah”, makalah disampaikan pada acara Workshop Pendidikan Toleransi Bergama, Yayasan Serikat Masyarakat Untuk Toleransi Beragama (SEMESTA), tanggal 20 Januari 2014 di Graha Asia Plaza Kota Tasikmalaya

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

Pemahaman secara tekstual terhadap ayat tersebut hanya memberikan satu alternatif tanpa harus melihat dalam konteks apa perintah tersebut diberikan. Orang yang melakukan pemahaman secara tekstual terhadap Al-Qur'an tersebut juga hanya akan mendapatkan satu pilihan bahwa umat Islam harus memerangi pemeluk agama lain. Sehingga dengan pemahaman yang dilakukan oleh sebagian orang secara tekstual tersebut, maka pilihan untuk berperang akan sering tidak dapat dihindari jika mereka membaca ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang tanpa perlu mempertimbangkan banyak hal.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran pluralisme-multikulturalisme sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apa pun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.

Al-Qur'an mensyaratkan dilaksanakannya diskusi umum, saling tukar pandangan serta musyawarah yang serius mengenai masalah-masalah publik sebelum suatu keputusan dapat dicapai. Perbedaan pendapat, bahkan per-

debatan sekalipun, memang menjadi sebuah keniscayaan. Kaum Muslim harus berargumen dengan cara yang paling baik, secara logis dan etis, dan yang menjadi kerangka acuan mereka hendaknya adalah nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam iklim kebebasan berpendapat dan berekspresi, perbedaan-perbedaan merupakan hal yang tidak dapat dielakkan. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan harus ditangani secara konseptual dan etis, tidak diabaikan atau ditekan. Pada akhirnya, suatu keputusan hendaknya dicapai dan dilaksanakan secara bersama dan tegas.⁵⁷

Tujuan pendidikan Islam menurut Nahlawy diantaranya adalah: 1) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah; 2) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka; 3) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, ke-

⁵⁷ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 38.

percayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya; dan 4) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.⁵⁸

4. Menekankan akhlakul karimah dan mauidhoh hasanah

Disamping memberikan materi dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran, guru juga menjadi contoh atau panutan bagi para siswa. Siswa akan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan oleh gurunya. Dengan demikian sikap, cara berpakaian, cara berjalan, tutur kata, cara dan gaya bicara guru akan selalu diperhatikan siswa dan sangat besar kemungkinan untuk ditiru sehingga akan dengan mudah membekas menjadi watak atau karakter bagi siswa.

Hal ini sebagaimana disampaikan Ngatirin,

“Guru agama punya peranan penting di dalam pembelajaran agama yang tidak radikal. Jelas. Tur

[juga] pelajaran agama yang berada di SD, semuanya tidak radikal. Netral juga tidak memihak ke sana, ke paham sini, ke paham sini, tidak. Jadi asal penyampaianya dengan benar, didasari dengan akhlakul karimah, bil hikmatil wal mauidhotil hasanah insya Allah berhasil dengan baik”.⁵⁹

Mengenai penggunaan bahasa dan cara berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas, Subhi Abadi pernah mengingatkan sesama guru di sekolah dasar tempat dia mengajar. Guru tersebut memanggil siswi dengan panggilan nona, menyebut siswa dengan sebutan cowok dan yang siswi dengan sebutan cewek. Ini menurutnya tidak pantas diucapkan oleh seorang guru di hadapan muridnya. Dia kemudian meminta guru tersebut untuk menggunakan bahasa yang baik yang sesuai dengan orang Indonesia, terutama orang Jawa. Dia mengatakan,

“Kulo gur ngilekke ono guru niku nak ndoktrin murid-muride kan mis, ngoten. Mis niku jarene nona yo. Mis, nona. Padahal gur tak penging muni nona. Wong guru kok anu, kok bahasakke nona. Terus menyebut anak kok cewek cowok. Lha cewek itu apa toh? Cewek itu ya panggilan wanita. Koyok ra ngerti aku. Nak kuwi yo ngerti aku, itu bahasa dari mana, apa tidak ada bahasa yang lain?”.

(Saya hanya mengingatkan ada guru itu kalau doktrin [ngomong] sama murid-muridnya kan mis begitu. Mis

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 54 – 55.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatirin, Guru PAI SD dan kepala SDN Jatibarang 02 Mijen Semarang tahun 2007 – 2015, pada hari senin tanggal 15 Juni 2015.

itu katanya nona ya. Mis, nona. Padahal hanya saya larang berkata nona. Wong guru kok anu, kok membahaskan nona. Terus menyebut anak kok cewek cowok. Lha cewek itu apa toh? Cewek itu panggilan wanita. Kayak aku tidak tahu. Kalau itu ya aku tahu. itu bahasa dari mana, apa tidak ada bahasa yang lain?⁶⁰

Disini terlihat jelas betapa besarnya pengaruh guru terhadap siswanya. Gerak-gerik, perilaku, tutur kata, bahasa serta karakter guru akan selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh para murid. Kebaikan, kejujuran, keadilan, kesopanan, ketekunan, ketulusan dan sifat-sifat yang baik lainnya akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batasan tertentu akan mereka ikuti. Demikian juga sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan direkam, dan biasanya kejelekan akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.

Dalam hal ini Qodri Azizy menyebutkan sebuah ungkapan “*if we want our student to take moral education seriously, the school itself must be a moral institution*” (jika kita menginginkan para siswa-siswi kita mengambil pendidikan moral secara serius, maka sekolah itu sendiri harus berupa lembaga yang bermoral). Ini adalah tantangan bagi para guru dan kepala sekolah untuk membuktikan

bahwa sekolah bukan hanya mampu mengajarkan nilai-nilai etika dalam tulisan, namun juga sekaligus mampu membuktikan apa yang diajarkan, yaitu terwujudnya budaya moral di sekolah, dan sekolah bukan hanya penjual ijazah.⁶¹

Guru menjadi agen pembawa nilai sekaligus pembangkit potensi nilai dalam diri anak bukan hanya melalui kata-katanya, melainkan melalui tindakan.⁶² Keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah* merupakan suatu manifestasi atau realisasi dari prinsip dasar pendidikan karakter. Dengan demikian, dibutuhkan disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah.

Kemudian untuk menciptakan budaya moral yang positif, ada enam unsur yang memiliki nilai penting untuk diterapkan di sekolah, yaitu: 1) kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah; 2) disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah; 3) kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah; 4) organisasi siswa yang melibatkan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subhi Abadi, Guru PAI SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2015.

⁶¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]*, hlm., hlm. 110.
⁶² Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 145.

para siswa dan menumbuhkan perasaan “ini adalah sekolah kami, sehingga kami bertanggung jawab untuk menjadikannya sebagai sekolah terbaik”; 5) sebuah atmosfer moral yang didalamnya terdapat sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang meresap ke dalam semua bentuk hubungan; dan 6) menjunjung arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.⁶³

5. Menanamkan kasih sayang kepada teman

Kasih sayang dan perhatian kepada sesama adalah karakter baik yang hendaknya ditanamkan guru terhadap siswa-siswanya. Ini sebagaimana dilakukan Sri Haryanti, Dia mengajarkan anak didiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana. Dia meminta anak didiknya agar menyayangi temannya, tidak marah, tidak menyakiti, serta memberikan perhatian kepada temannya. Dia mengatakan,

“Kalau cara pembelajaran, insya Allah yang di SD masih sangat sederhana dan masih sangat polos. Saya menanamkan ke anak-anak kita itu harus santun kepada sesama. Harus sayang kepada teman-teman. Itu dulu pak. Sangat sederhana. Kalau kasih sayang sesama itu insya Allah jauh dari kekerasan. Karena anak-anak kecil itu kadang kesenggol sedikit saja bisa marah itu pak. Kemarin ada yang kesenggol oleh temannya saja sudah

sampai marah-marah. Mengatasi SD itu seperti itu. Kesenggol sedikit marah. Nomor satu kasih sayang, perhatian kepada temannya. Jangan sampai ada kekerasan. Jangan sampai ada perampasan. Kadang anak ada yang agak nakal sedikit itu misalnya kadang minta uang, itu termasuk, termasuk pengatasan dari awal itu pak. Walaupun tidak langsung dikaitkan dengan ISIS. Karena mereka mungkin belum paham. Tapi guru untuk mengantisipasi itu anak-anak harus ditanamkan sejak dini itu pada kasih sayang”.⁶⁴

Sangatlah penting bagi guru untuk menghindarkan anak didik dari potensi-potensi perilaku, sikap, dan pandangan yang mengarah pada radikalisme. Guru harus mampu memperlakukan muridnya dengan respek dan kasih sayang. Tidak ada seorang murid pun yang memendam rasa benci, terpaksa, iri hati, tersinggung, marah, dipermalukan, atau semacamnya yang disebabkan oleh perlakuan gurunya. Dengan demikian semua murid merasa senang, dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari guru. Ia akan percaya diri untuk sukses lantaran merasa *diemong* (dibimbing) oleh gurunya, tidak dibiarkan tersesat.⁶⁵

Dengan demikian, penanaman karakter dan nilai sosial yang baik yang dapat dikembangkan oleh guru di

⁶³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), cet. II, hlm. 415.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Mijen Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2015.

⁶⁵ A. Qodri A. Azizy, . *Pendidikan [Agama]* hlm.. 162.

sekolah adalah dengan mengajak peserta didik memahami *natural settings* dari masalah-masalah kemasyarakatan dan menempatkannya dalam proporsinya, serta merumuskan teknik-teknik pemecahan masalah yang dapat memunculkan keterampilan sosial tingkat tinggi pada diri seseorang, seperti keterampilan dalam berkomunikasi, bernegosiasi, berkompromi, menerima dan memberi, inquiry, dan menjustifikasi suatu masalah secara objektif.

Qodri Azizy menegaskan arah pendidikan agama diantaranya mencakup: *Pertama*, pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan akidah anak didik atau siswa/ siswi sebagai landasan keberagaman. *Kedua*, pendidikan agama mengajarkan kepada siswa/siswi pengetahuan tentang ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dan *Keempat*, pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa/siswi harus menjadi landasan moral kehidupan.⁶⁶

⁶⁶ A. Qodri A. Azizy, . *Pendidikan [Agama]* , hlm.73-79

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Pandangan guru agama Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Semarang tentang gerakan radikalisme ISIS adalah bahwa gerakan yang dilakukan ISIS telah menyalahi ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah saw. Pandangan tersebut berdasarkan gerakan yang dilakukan ISIS selama ini, yang diantaranya adalah a) Pemahaman tentang Jihad yang salah, b) Doktrin mati syahid yang dibelokkan, c) Pengkafiran (*takfir*) terhadap orang di luar kelompoknya, d) Praktek pemaksaan masuk Islam, e) Praktek pembunuhan keji dan biadab, f) Perekrutan tentara anak-anak, g) Perbudakan dan pemerkosaan, dan h) Perusakan situs-situs bersejarah.
2. Respon atau tanggapan Guru Agama (Pendidikan Agama Islam) Sekolah Dasar (PAI SD) di Kecamatan Mijen Semarang adalah bahwa mereka menolak dan tidak setuju dengan gerakan radikalisme ISIS karena apa yang dilakukan oleh ISIS tidak bisa dibenarkan jika dilihat dari sudut ajaran agama Islam, tuntunan Rasulullah, dan telah

melawan negara yang sah. Keberadaan Islam dan umat Islam seharusnya menjadi rahmat tidak hanya bagi manusia saja tapi bagi semesta alam, serta mengedepankan sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah saw.

3. Implikasi dari pandangan dan respon tersebut dalam pembentukan karakter di sekolah adalah bahwa guru: a) melaksanakan pembelajaran PAI sesuai kurikulum, b) menanamkan agama dengan benar, c) tidak melakukan pembelajaran secara ekstrim, d) menekankan akhlakul karimah dan mauidhoh hasanah, dan e) menanamkan kasih sayang kepada teman.

B. SARAN-SARAN

1. Sekolah hendaknya mengajarkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari ajaran-ajaran agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.
2. Sekolah hendaknya melibatkan partisipasi stakeholder terutama wali murid dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah untuk lebih memaksimalkan proses dan hasil pendidikan karakter di sekolah.

C. PENUTUP

Demikian laporan penelitian ini dibuat, dan hal-hal yang belum dicantumkan dalam laporan ini akan disempurnakan kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku Referensi

A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)

A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010)

Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt)

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Abu Rohmad. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20 nomor 1 tahun 2012.

Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 2001)

Arthur Berger, *Media Analysis Techniques* (United States: Sage, 1991)

As’ad Said Ali, *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), cet. II

Bahtiar Effendy & Sutrisno Hadi (ed.), *Agama dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta: Nuqtah, 2007)

Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Departemen Agama RI, *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)

Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009)

Dr. A. Qodri A. Azizy, MA.. *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)

Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, *Membangun Kerukunan Lewat Madrasah*, makalah disampaikan pada acara Workshop Pendidikan Toleransi Bergama, Yayasan Serikat Masyarakat Untuk Toleransi Beragama (SEMESTA), tanggal 20 Januari 2014 di Graha Asia Plaza Kota Tasikmalaya

Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 282.

Dr. D. Yahya Khan, M.Pd., *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

Dr. M. Quraish Shihab, MA., *Wawasan Al Qurán, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II

Dr. Rohimin, M.Ag, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)

Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)

Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna, 1989)

Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004)

Hasan Langgung. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)

Jay Sekulow, *Rise of ISIS: A Threat We Can't Ignore*, (New York: Howard Books, 2014)

Jessica Stern and J.M. Berger, *ISIS The State of Terror*, (London: William Collins, 2015)

Khamami Zada, dkk, *Mewaspada Radikalisme di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendiidkan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)

M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: LkiS printing Cemerlang, 2013)

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Pluralitas Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 27.

Mahfud Junaedi, “Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)”, Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012)

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (At-Tarbiyah al-Islamiah) alih bahasa Bustami A Gani,(Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 1977)

Musa Asy’ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2009)

Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Fafsafah Pendidikan Islam (Falsafatut tarbiyah al-Islamiah)*, alih bahasa : Hasan Langgung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), cet. II

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustakan, 2008), Edisi III, cet. IV

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004)

Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)

Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, “Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam

Samudra” dalam Jurnal Harmoni Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009

Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, (Yogyakarta: Belukar, 2004)

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), cet. II

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010)

Undang-Undang No No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menaksir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta: P3M, 2004)

Yvonna S Lincoln and Ego G Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985)

Sumber website:

<http://almanhaj.or.id/content/3062/slash/0/sikap-islam-terhadap-perbudakan/>

<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/535942-kisah-tragis-wanita-yazidi-yang-dipaksa-jadi--penghibur--isis>

<http://dunia.tempo.co/read/news/2014/07/04/115590287/isis-s-bersumpah-hancurkan-kabah-jika-kuasai-mekah>

<http://haidarbagir.com/pendidikan-agama-islam-dan-radikalisme-paham-keagamaan-di-indonesia/>.

<http://international.sindonews.com/read/960637/45/kebiadaban-isis-di-irak-bocah-disalib-hingga-dikubur-hidup-hidup-1423134659>

<http://kalteng.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=2658>
93

<http://kbbi.web.id/radikalisme>

<http://manado.tribunnews.com/2015/03/21/cerita-gadis-gadis-yazidi-lari-dari-kekejaman-isis>

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/616546-quraish-shihab--banyak-ulama-difitnah-karena-toleransi>.

<http://news.liputan6.com/read/2062593/kekerasan-di-irak-tobat-atau-mati>

<http://news.okezone.com/read/2015/05/10/18/1147570/korban-pelecehan-seksual-isis-dipaksa-jalani-operasi-keperawanan>

<http://palembang.tribunnews.com/2014/10/13/ini-alasan-isis-lakukan-kekerasan-dan-perbudakan-seks-terhadap-wanita>

<http://puspenda.kemenag.go.id/?p=517>

<http://simomot.com/2014/07/04/astaghfirullah-isis-mau-hancurkan-kabah/>

<http://simomot.com/2014/08/11/isis-kubur-hidup-hidup-etnis-yazidi-ratusan-wanita-dijadikan-budak-seks/>

<http://simomot.com/2014/08/13/foto-kepala-terpenggal-di-tangan-anak-anggota-isis-bikin-heboh/> .

<http://simomot.com/2014/08/24/gawat-20-000-orang-muslim-irak-siap-dibantai-habis-habisan-oleh-isis/>

<http://simomot.com/2014/08/26/ini-pesan-mengharukan-dari-james-foley-sebelum-dieksekusi-militan-isis/>

<http://sosialberita.net/2015/05/09/gadis-gadis-korban-penculikan-jadi-korban-kekerasan-seksual-yang-di-lakukan-anggota-isis/5751>

<http://tarbiyahainib.ac.id/dekan/artikel/592-menyikapi-radikalisme-isis-di-sumatera-barat>

<http://ummatipress.com/kekejaman-isis-di-irak-gantung-8-pria-di-jalan-raya.html>

<http://www.antaranews.com/berita/489296/menag-perluas-paham-islam-moderat-untuk-tangkal-radikalisme>

<http://www.indoamaterasu.com/2014/08/sejarah-dan-tujuan-berdirinya-isis.html>

http://www.kompasiana.com/riska.nuraini/isis-dan-radikalisme-sebuah-keterkaitan_5535a0406ea834ff0cda42d2

http://www.kompasiana.com/sorayaab81/wartawan-korban-kekerasan-isis_55bb62036523bd700e9b48f1

<http://www.koran-sindo.com/read/986160/149/islam-moderat-mampu-tangkal-paham-radikal-1428379815>

<http://www.lampuislam.org/2013/09/mengapa-dalam-al-quran-diperbolehkan.html>

<http://www.lensaindonesia.com/2014/07/04/kabah-terancam-dihancurkan-gerilyawan-isis.html>

<http://www.merdeka.com/dunia/militan-isis-berencana-hancurkan-kabah-di-makkah.html>

<http://www.neraca.co.id/article/51873/siapakah-isis-sebenarnya-oleh-tareq-burhanudin-sultana-pemerhati-timur-tengah-aktif-pada-kajian-islam-untuk-kemaslahatan-umat>

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,58357-lang,id-c,nasional-t,Ini+Dua+Faktor+Utama+Penyebab+Radikalisme+ISIS-.php>

<http://www.pustakaafaf.com/radikalisme-dan-kesalahpahaman-tentang-islam/>

<http://www.reportase5.com/5-fakta-yang-membuktikan-kekejaman-isis/>

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/perempuan-jadi-target-kekerasan-seksual-di-irak>

<http://www.satuislam.org/internasional/isis-nyatakan-akan-serang-kabah-dan-membantai-peziarah/>

<http://www.wowmenariknya.com/2015/04/4-kekejaman-isis-yang-sangat-tak.html>

<https://arhan65.wordpress.com/2012/09/08/pemahaman-jihad-secara-benar-untuk-menanggulangi-terorisme-dan-radikalisme/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syria

<https://tubagusdesri.wordpress.com/2011/08/08/tentang-radikalisme/>

<https://www.islampos.com/sekjen-plo-kecam-aksi-kekerasan-isis-di-irak-dan-suriah-204474/>

TENTANG PENULIS



Mahfud Junaedi, lahir di Grobogan Jawa Tengah pada 20 Maret 1969. Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di Desa Kaliwenang, MTs Miftahul Ulum di Sugihmanik, PGAN di Salatiga, melanjutkan program S.1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, program Magister ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan Program Doktor di lembaga pendidikan yang sama yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga. Beberapa tulisannya yang sudah diterbitkan diantaranya: *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam* diterbitkan oleh Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah* diterbitkan oleh Penerbit Pilar Media Yogyakarta, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* diterbitkan oleh Walisongo Press, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, diterbitkan oleh Rasail Semarang.

Beberapa artikel yang pernah ditulis oleh penulis buku ini diantaranya "Empat Hambatan KBK di Madrasah", "Pendidikan Berwawasan Lingkungan", "Berlaku Adil Terhadap Madrasah", "Pendidikan di Era Otonomi Daerah Surga atau Neraka", yang masing-masing pernah dipublikasikan oleh Harian Suara Merdeka, "Memperjuangkan Hak dan Mempertahankan Reputasi Guru" (Jawa Pos), dan "Pergumulan Intelektual pada Masa Khalifah al Makmun", "Diskursus Pemikiran Islam Memasuki Abad XXI; Sebuah Potret Pemikiran", "Model Pendidikan Etika Emmanuel Kant" dan "Psikologi Humanistik dalam Perspektif Islam; Telaah tentang Potensi Manusia", "Konsep Pengembangan Ilmu Agama Islam (Perspektif Filsafat Ilmu)" dimuat dalam Jurnal Theologia Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, "Pendidikan dalam Krisis Moral dan Ekonomi" dan "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan nasional" keduanya dimuat dalam Jurnal Attarbiyah STAIN Salatiga, "Penanaman Nilai Anti Korupsi di Sekolah: Belajar dari Kantin Kejujuran Pembelajaran Moral SMAN 3 Kota Semarang" dan "Madrasah: Dari Nizamiah hingga di Pesisiran Jawa" keduanya dimuat dalam Jurnal Nadwa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dan "Mewujudkan pondok Pesantren Inovatif-Integratif-Futuristik" dimuat dalam Jurnal Mihrab Direktorat pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI..

Selain itu Pernah mengikuti berbagai training, Training Pengelola Lembaga Pendidikan Swasta di Bogor tahun 2003, Training Pengelolaan Pusat Pengembangan Madrasah/ Madrasah Development Center di Bogor tahun 2005, Training CTL di Bandung tahun 2005, *Field Staff Orientation and Training* di Yogyakarta tahun 2006, dan *Short Course on Academic Writing* di Leiden University tahun 2010.

Saat ini penulis menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo sejak 1998, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) sejak 1999, dan Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang, menjadi dosen Fakultas Tarbiyah (1994-1998) dan Akademi Keperawatan (1996-1998) di Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

Pria yang waktu mahasiswanya disibukkan menempa diri di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Gerakan Pramuka ini, pernah menjadi Wakil Sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah (2000-2003), menjadi Asesor di Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) Jawa Tengah, di Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005-2009, menjadi peneliti di Semarang Institute for Moslem Educational Studies/SiMES (2000-2004), menjadi peneliti di Madrasah Development Center (MDC) (2003-2006), menjadi Project Officer pada Madrasah Development Center dan Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS)-AusAid (2007), tahun 2006-2012 dipercaya memimpin Madrasah development Center (MDC) Kanwil Depag Jawa Tengah, pada tahun 2009-2011 dipercaya sebagai konsultan bidang Quality Assurance and Teacher Quality Improvement pada Madrasah Education Depevelopment Project (MEDP). Selain itu, ia juga menjadi pengurus MWC NU kec. Mijen Kota Semarang sebagai Bidang Pendiidkan dan menjadi direktur YPSDM Jatisari Institut Semarang (2011-2016). Jika ingin berkomunikasi, hubungi 081 326 722 899.